

Edisi Perdana  
Tahun 1996

# *Siddhayatra*



Bulletin Arkeologi  
Balai Arkeologi Palembang

1  
per  
96

091  
SID. PED  
1996

Edisi Perdana  
Tahun 1996

# *Siddhayatra*



Jurnal Arkeologi  
Balai Arkeologi Palembang

# Siddhayatra

Januari 1996

Edisi Perdana

Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	1
Pengantar Redaksi	3
SOEROSO <i>Prasasti Siddhayatra</i>	5
RETNO PURWANTI <i>Agama Hindu Di Sumatera Selatan: Kajian Terhadap Data Arkeologis Antara Abad VII-XV Masehi</i>	19
BUDI WIYANA <i>Masalah Air Bersih di Palembang: Suatu Kajian Awal</i>	39
TRI MARHAENI S.B. <i>Situs Powan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur: Sebuah Hipotesis Mengenai Lokasi Keraton Pawwanawan, Kerajaan Daerah Bawahan Majapahit</i>	52

# Siddhayatra

Januari 1996

Edisi Perdana

Penasehat	:	Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Penanggung jawab	:	Drs. Soeroso, M.Hum.
Ketua Redaksi	:	Budi Wiyana
Sekretaris	:	Retno Purwanti
Anggota Redaksi	:	Tri Marhaeni S.B Mujib Eka A. Putrina Taim
Alamat Redaksi	:	Balai Arkeologi Palembang Jl. Mayor Ruslan No. 1146 C Palembang 30114 Telp. (0711) 356225

Siddhayatra diterbitkan oleh Balai Arkeologi Palembang dua kali setahun. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan artikel ukuran spasi ganda. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi, dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merusak isi.

## **SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

Rencana Pembangunan Lima Tahun yang kini telah memasuki tahun III menduduki posisi yang unik dalam perencanaan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan Repelita VI bertitik dari akumulasi hasil pembangunan jangka panjang pertama, dan merupakan titik awal dari pembangunan jangka panjang kedua sebagai periode lepas landas yang pelaksanaannya telah dimulai pada tahun 1992 yang lalu. Dalam posisi yang demikian sudah tentu diperlukan antisipasi berbagai kemungkinan yang muncul dan kendala yang diperkirakan di masa datang agar dapat mempercepat proses pembangunan.

Sebagai langkah awal dalam rangka memantapkan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah dan khususnya di bidang penelitian arkeologi, maka dibentuklah sejumlah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang disebut Balai Penelitian Arkeologi dengan tugas dan fungsi melakukan penelitian di bidang Arkeologi di wilayah kerjanya.

Balai Arkeologi Palembang yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Juli tahun 1992 nomor: 0290/O/1992 merupakan salah satu dari 10 Balai Arkeologi yang kini telah terbentuk di seluruh Indonesia dan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan penelitian di wilayah Propinsi Bengkulu, Jambi dan Sumatera Selatan.

Sejak awal berdirinya telah banyak kegiatan penelitian yang dilakukan yang menjangkau sebagian besar daerah di wilayah Propinsi Bengkulu, Jambi dan Sumatera Selatan yang perlu disebarluaskan dalam bentuk karya-karya

ilmiah melalui berbagai media penerbitan, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Untuk itulah maka penerbitan perdana Jurnal Arkeologi yang diberi nama "SIDDHAYATRA" oleh Balai Arkeologi Palembang ini perlu ditanggapi secara positif sebagai salah satu langkah dalam upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai kepurbakalaan guna penyusunan pandangan dan teori baru tentang kebenaran sejarah bangsa di masa lampau.

Harapan kami, semoga Jurnal Arkeologi ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan masyarakat, pemerintah dan lingkungan akademisi sesuai dengan esensi makna yang terkandung dalam kata-kata "JAYA SIDDHAYATRA SARWWASATTWA".

Jakarta, Februari 1996

Prof. Dr. H. Hasan Muarif Ambary

## PENGANTAR REDAKSI

Dalam menapak usianya pada tahun ke-4 Balai Arkeologi Palembang berupaya untuk menerbitkan sebagian kecil dari sejumlah besar penelitian-penelitian yang telah dilakukannya dalam bentuk Jurnal Arkeologi. Upaya tersebut haruslah dipandang sebagai langkah awal dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah lewat penelitian arkeologi untuk mengembangkan dan meningkatkan wawasan budaya masyarakat dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jatidiri dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu sudah sepantasnya usaha ini perlu mendapat dukungan dari segenap kalangan masyarakat maupun akademisi agar dapat menunjang kemajuan arkeologi di Indonesia.

Dalam nomor perdana ini diketengahkan sejumlah tulisan yang dihasilkan oleh para arkeolog muda dari lingkungan Balai Arkeologi Palembang. Naskah yang dikemukakan sebagian besar merupakan nukilan-nukilan dari sejumlah penelitian selama ini. Artikel yang pertama di tulis oleh Drs. Budi Wiyono mengemukakan masalah air bersih di Palembang, yang merupakan masalah klasik tetapi tetap aktual. Artikel kedua ditulis oleh Drs. Tri Marhaeni S.B. mengenai sebuah Situs yang terletak diperbatasan antara Jawa tengah dan Jawa Timur dan diperkirakan merupakan sisa-sisa sebuah keraton. Artikel ketiga yang ditulis oleh Dra. Retno Purwanti mengemukakan pandangan mengenai perkembangan agama Hindu di Sumatera Selatan pada abad VII-XV Masehi yang mengalami pasang surut sejalan dengan tumbuh berkembang dan surutnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Artikel terakhir ditulis oleh Soeroso, M.Hum. yang menguraikan mengenai makna kata

Siddhayatra yang banyak disebut dalam prasasti pendek dari masa Sriwijaya dalam kaitannya dengan persebaran situs-situs penting masa itu di Palembang.

Untuk masa yang akan datang diharapkan penerbitan Jurnal ini dapat diperluas dengan memuat berbagai artikel bukan hanya dari arkeologi anzich tetapi juga dari ilmu bantu lainnya.

Sebagai langkah awal kami sadar masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu atas nama redaksi kami mohon maaf dan mudah-mudahan dalam penerbitan selanjutnya sedikit demi sedikit kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi.

Akhirnya kami berharap Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, pemerintah dan kalangan akademisi.

Palembang, Pebruari 1997

Redaksi



# JAYA SIDDHAYATRA SARWWASATTWA

Soeroso M.P.  
(Balai Arkeologi Palembang)

## A. Pendahuluan

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bahwa pada kesempatan ini Balai Arkeologi Palembang dapat menerbitkan jurna perdananya dengan judul **Siddhayatra**. Memang sudah lama terfikirkan untuk memilih judul buku bagi suatu lembaga keilmuan yang mampu mencerminkan kekhasan ilmu itu dengan yang lain tidaklah mudah, lebih-lebih yang juga dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pertimbangan kedua hal tersebut di atas maka pemilihan judul untuk penerbitan ini dengan nama **Siddhayatra** dianggap sudah tepat bukan hanya karena di Palembang banyak ditemukan prasasti Siddhayatra tetapi juga makna yang terkandung dalam kata siddhayatra itu sendiri dianggap memiliki pengertian yang dalam.

Menurut asal katanya, *siddhayatra* berasal dari dua kata yaitu *siddha* dan *yatra*. Kata *Yatra*, dalam bahasa Sansekerta berarti *going, setting off, journey, march, dan expedition*. Kata *Tirthayatra* berarti *going on pilgrimage* ( Monier Williams 1899:849). Pada sisi yang lain kata *siddha* berarti *accomplished, fulfilled, effected, gained, acquired* (Ibid: 1215), sehingga kata Siddhayatra dapat diterjemahkan sebagai perjalanan suci yang dilakukan seseorang dan sampai ditujuan dengan berhasil/sukses. Coedes dalam menterjemahkan kata siddhayatra dari prasasti Kedukan Bukit dengan *un voyage ou un pilgrimage dont on revient douse de pou voirs surnaturels* yang oleh Kern terjemahan di atas kurang lebih diartikan sama dengan *ngalap berkah* dalam bahasa Jawa.

Sementara itu Casparis menyebutkan bahwa *siddhayatra* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu perjalanan yang panjang dari sekelompok pedagang atau burung-burung yang terbang jauh menuju tempat suci atau *tirtha* untuk memperoleh kekuatan supernatural. Bagaimanapun juga penggambaran bahwa yang menjalankan perjalanan suci tersebut adalah para pedagang, memberikan suatu isyarat tentang besarnya peranan para pedagang pada masa itu yang mungkin bukan hanya berperan di sektor ekonomi tetapi juga di bidang keagamaan.

Dalam bahasa Jawa kuno, kata *siddhayatra* diterjemahkan sebagai: *having a successful* (Zoetmulder 1982: 1758). Di dalam Kitab *Udyogaparwa* misalnya ditemukan kalimat yang berbunyi: "*.....siddhayatra ta tanayanku rin hawan.....*", sedangkan di dalam kitab *Tantri Kamandaka* disebutkan kalimat "*.....makadona sidayatra ninhulun.....*" (Hooykaas 1931 dalam Zoetmulder 1982: *ibid*)

Selain kata *siddhayatra*, sering pula dijumpai kata seperti *tirthayatra*. Dalam bahasa Sanskerta kata *tirtha* diterjemahkan dengan *a passage, way, road, ford, stairs for landing or for descent into a river, bathing-place, place of pilgrimage on the banks of sacred streams, piece of water* (Monier Williams 1899:449). Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno kata *tirtha* sering dikaitkan dengan bangunan atau tempat suci yang ada hubungannya dengan air seperti kolam atau sumber mata air suci. Oleh karena itu maka kata *tirthayatra* dalam bahasa Jawa kuno diterjemahkan dengan *visit to a sacred shrine or bathing-places*. (Zoetmulder 1982:2020). Di dalam Kitab *Sumanasantaka* misalnya dijumpai kalimat seperti: "*...tistis tan hana tirthayatra wiku saky atapa katemu sunya kewala...*" yang artinya kurang lebih sunyi senyap tiada dijumpai seorang pun pendeta yang bertapa (Sum 1:15). Selain dikenal dalam kesusasteraan, kata *tirthayatra* dijumpai pula

dalam prasasti. Salah satu contoh misalnya di dalam prasasti Pasrujambe, Jember, Jawa Timur dituliskan kata-kata *bhattara Parameswara tirthayatra* yang artinya kira-kira Bhatara Parameswara melaksanakan perjalanan suci ke tempat pemandian suci. Merupakan kenyataan pula bahwa di dekat tempat ditemukannya prasasti tersebut juga dijumpai sumber mata air yang mungkin ada kaitannya dengan tempat suci. Dalam Kitab Adhiparwa kata-kata yang berkait dengan tirtha sangat banyak dijumpai dan pada umumnya berkenaan air suci.

Di India keterkaitan antara bangunan suci yang umumnya disebut *tirtha* dengan air atau sumber mata air merupakan persyaratan yang utama. Dalam Brhat Samhita, LV.4-8 juga disebutkan bahwa dewa senantiasa akan hadir di mana terdapat semak-semak yang tumbuh, sungai, pegunungan dan sumber mata air serta di kota yang banyak tamannya. *Tirtha* merupakan tempat bersemayamnya dewa cinta (Kama). Selain itu dalam ajaran metafisika India kuno juga dikenal istilah *manasatirtha* yaitu air penghidupan yang letaknya tersembunyi di dalam lubuk hati yang bersifat suci yang merupakan air suci kebenaran (*satya*) yang juga merupakan pengetahuan yang sempurna (*brahmajnana*) (Kramrisch 1946:4)

Selain kata *Siddhayatra* dan *Tirthayatra* sering pula kita mendengar kata seperti *digvijaya yatra* yang menurut arti katanya istilah tersebut berkaitan dengan upaya atau usaha penaklukan dengan kekuatan militer. Penaklukan Sriwijaya oleh kerajaan Cola pada tahun 1025 AD dengan tujuan untuk menguasai jalur hubungan India dan Cina menurut Wheatley merupakan salah satu contoh dari bentuk ekspansi kekuatan yang ada kaitannya dengan *digvijaya yatra* (Wheatley dalam Meera Abraham 1988:141).

Kata *Siddhayatra* sebagaimana di sebutkan di atas di Indonesia banyak dijumpai dalam bentuk prasasti pendek yang sebagian besar di temukan di wilayah Sumatera Selatan, khususnya daerah sekitar Palembang. Dari daerah Asia Tenggara daratan sejauh ini baru dikenal satu buah prasasti yang mengandung unsur *siddhayatra* yaitu prasasti Nhan-bieu (Campa) yang berasal dari awal abad X. Disebutkan dalam prasasti itu mengenai kisah seorang pejabat yang sudah dua kali pergi ke Jawa untuk memperoleh kesaktian. Oleh karena itulah maka kata *siddhayatra* atau *siddhiyatra* diartikan sebagai perjalanan atau ziarah yang berkah kesaktiannya akan diperoleh sepulang dari berziarah itu (Coedes 1989:73). Terlepas dari makna yang terkandung pada kata-kata *siddhayatra*, *tirthayatra*, *digwijaya yatra* dan sebagainya, pemilihan judul buletin ini juga didasarkan pertimbangan lain berkaitan dengan nuansa-nuansa kearkeologian. Tidak dapat diingkari bahwa hingga saat ini berdasarkan data yang telah terkumpulkan dari wilayah Sumatera Bagian Selatan dan lebih khusus lagi di wilayah Palembang, telah ditemukan sejumlah besar prasasti-prasasti pendek. Oleh beberapa ahli prasasti-prasasti pendek tersebut sering dikenal dengan nama prasasti *Siddhayatra*.

Pada tahun 1937 ketika Schnitger melakukan ekskavasi di di Palembang timur dekat dengan tempat ditemukannya prasasti Telaga Batu telah ditemukan sekitar 30 buah batu kasar yang yang hampir seluruhnya bertulisan. Secara umum tulisan yang dipahatkan pada batu tersebut berbunyi *jayasiddhayatra* dan beberapa diantaranya dengan tambahan kata *sarwwasatwa* (Schnitger 1937:1). Menurut Schnitger, batu *siddhayatra* pernah pula ditemukan di Kota Kapur, Bangka tidak jauh dari tempat ditemukannya prasasti Kota Kapur. Meskipun hingga saat ini belum ditemukan catatan yang pasti berapa jumlah prasasti *Siddhayatra* yang sudah ditemukan namun yang pasti hingga saat ini masih

Kata *Siddhayatra* sebagaimana di sebutkan di atas di Indonesia banyak dijumpai dalam bentuk prasasti pendek yang sebagian besar di temukan di wilayah Sumatera Selatan, khususnya daerah sekitar Palembang. Dari daerah Asia Tenggara daratan sejauh ini baru dikenal satu buah prasasti yang mengandung unsur *siddhayatra* yaitu prasasti Nhan-bieu (Campa) yang berasal dari awal abad X. Disebutkan dalam prasasti itu mengenai kisah seorang pejabat yang sudah dua kali pergi ke Jawa untuk memperoleh kesaktian. Oleh karena itulah maka kata *siddhayatra* atau *siddhiyatra* diartikan sebagai perjalanan atau ziarah yang berkah kesaktiannya akan diperoleh sepulang dari berziarah itu (Coedes 1989:73). Terlepas dari makna yang terkandung pada kata-kata *siddhayatra*, *tirthayatra*, *digwijaya yatra* dan sebagainya, pemilihan judul buletin ini juga didasarkan pertimbangan lain berkaitan dengan nuansa-nuansa kearkeologian. Tidak dapat diingkari bahwa hingga saat ini berdasarkan data yang telah terkumpulkan dari wilayah Sumatera Bagian Selatan dan lebih khusus lagi di wilayah Palembang, telah ditemukan sejumlah besar prasasti-prasasti pendek. Oleh beberapa ahli prasasti-prasasti pendek tersebut sering dikenal dengan nama prasasti *Siddhayatra*.

Pada tahun 1937 ketika Schnitger melakukan ekskavasi di di Palembang timur dekat dengan tempat ditemukannya prasasti Telaga Batu telah ditemukan sekitar 30 buah batu kasar yang yang hampir seluruhnya bertulisan. Secara umum tulisan yang dipahatkan pada batu tersebut berbunyi *jayasiddhayatra* dan beberapa diantaranya dengan tambahan kata *sarwwasatwa* (Schnitger 1937:1). Menurut Schnitger, batu *siddhayatra* pernah pula ditemukan di Kota Kapur, Bangka tidak jauh dari tempat ditemukannya prasasti Kota Kapur. Meskipun hingga saat ini belum ditemukan catatan yang pasti berapa jumlah prasasti *Siddhayatra* yang sudah ditemukan namun yang pasti hingga saat ini masih

ada sekitar 11 buah prasasti pendek yang masih dapat kita telusuri keberadaannya. Dari ke 11 prasasti tersebut 5 diantaranya kini di simpan di Museum Nasional Jakarta, 5 buah diletakkan di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Karanganyar dan 1 buah lagi disimpan oleh Sdr. Doufin Lani di Palembang. Kelima prasasti pendek yang disimpan di Museum Nasional tersebut menurut laporan ditemukan di wilayah Telaga Batu, tidak jauh dari prasasti Telaga Batu yang terkenal itu. Pada sisi yang lain kelima prasasti yang lainnya ditemukan pada bulan Agustus 1994 di tengah ladang yang terletak di sebelah barat daya Bukit Siguntang. Selain prasasti di lokasi ini juga ditemukan sejumlah besar pecahan gerabah dan keramik serta sebuah batu bulat menyerupai umpak dengan tonjolan di bagian tengahnya. Berdasarkan hasil pembacaan dari ke-11 prasasti tersebut dapat diketahui 3 buah diantaranya hanya menyebut kata *siddhayatra*, 4 buah menggunakan awalan kata *jaya* sehingga menjadi *jaya siddhayatra*, 2 buah dengan menggunakan akhiran *sarwasattwa(h)* sehingga menjadi *jaya siddhayatra sarwasattwa(h)* serta 2 buah lagi hanya menggunakan *siddhayatra sarwasattwa*. Pada baris ketiga prasasti Kedukan Bukit ditemukan pula kata *mangalap siddhayatra* sementara pada baris terakhir dari kalimat prasasti yang berangka tahun 604 Saka itu antara lain menyatakan "...*srivijaya jaya siddhayatra subhiksa ni (t)y(akala)*...", yang artinya kurang lebih Sriwijaya menang dan berhasil sepanjang masa. Dilihat dari konteks kalimatnya, apabila dibandingkan dengan prasasti lain yang sejaman tetapi tidak mengandung unsur kata *siddhayatra* terlihat bahwa prasasti yang menggunakan unsur *siddhayatra* memiliki sifat *shanti*. Demikianlah misalnya prasasti Talang Tuwo yang juga memuat kata-kata *siddhayatra* atau *sarwasattwa subhiksa* ternyata menggambarkan suasana *shanti* yang sangat berbeda dengan prasasti Telaga Batu yang dianggap mencerminkan suasana *krodha* (Suleiman

1978:86). Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa kata *Siddhayatra*, *jaya siddhayatra*, *jaya siddhayatra sarwasattwan* dan lain sebagainya, meskipun masing-masing dinyatakan dalam kata-kata yang berbeda namun makna intinya adalah sama yaitu semacam doa keselamatan agar memperoleh kebahagiaan atau ketenteraman hidup.

Meskipun dari segi arti katanya telah diketahui secara memuaskan akan tetapi dengan ditemukannya prasasti yang jumlahnya cukup banyak tersebut muncul pula beberapa pertanyaan yang menyertainya dan salah satu pertanyaan itu adalah mengapa prasasti-prasasti *Siddhayatra* tersebut hanya ditemukan di wilayah Sumatera Selatan dan khususnya Palembang dan tidak ditemukan di wilayah lain? Lebih istimewa lagi bahwa dari prasasti-prasasti pendek tersebut ternyata hampir sebagian besar ditemukan di wilayah Palembang Barat di sekitar Bukit Siguntang dan tidak di tempat yang lain baik di hulu atau di hilir sungai Musi. Pertanyaannya ialah mengapa sebaran prasasti pendek tersebut seolah-olah berpola mengelompok di sekitar Bukit Siguntang?

## **B. Prasasti Siddhayatra dalam konteks temuan yang lain di wilayah Palembang**

Sejauh ini belum ada keterangan yang terperinci mengenai berapa jumlah dan dimana saja batu-batu *siddhayatra* itu ditemukan di wilayah Palembang. Dalam Prasasti Indonesia II misalnya Casparis hanya menyebutkan bahwa dari kelima prasasti pendek yang bernomor D.157, D.156, D.159, D.158 dan D.160 itu semuanya ditemukan dari kota Palembang dan dalam buku Sejarah Nasional II disebutkan bahwa prasasti-prasasti di atas ditemukan di sekitar kampung

Telaga Batu, yang mungkin merupakan bagian dari sekitar 30 buah prasasti serupa yang pernah ditemukan Schnitger pada tahun 1937.

Dilihat dari bentuk hurufnya, antara prasasti yang satu dengan prasasti yang lain hampir tidak ada perbedaan karena semuanya menggunakan huruf *nagari*. Dilihat dari masa perkembangannya di Indonesia, menurut hasil penelitian para ahli tulisan-tulisan pada prasasti *siddhayatra* tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad ke VII-VIII AD, atau sejaman dengan saat berkembangnya kerajaan Sriwijaya, setidaknya-tidaknya sejaman dengan masa dikeluarkannya prasasti-prasasti Telaga Batu, Kota Kapur maupun Kedukan Bukit di wilayah ini.

Apabila diperhatikan dari segi isinya, secara umum prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa itu memiliki 2 sifat yang berbeda. Pada satu sisi adalah prasasti-prasasti yang bersifat *shanti* (tenang) yaitu prasasti-prasasti yang memuat ajaran keagamaan dan termasuk pula diantaranya prasasti pendek (prasasti *Siddhayatra*). Pada sisi yang lain adalah kelompok prasasti-prasasti yang menampilkan sifat *ugra* (kemarahan) dan terutama prasasti-prasasti yang memuat kata-kata kutukan.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dari ke 11 prasasti pendek di Palembang itu ternyata 6 buah diantaranya ditemukan tidak jauh dari bukit Siguntang. Selain itu prasasti Kebukan Bukit yang dianggap merupakan dokumen resmi mengenai kelahiran kerajaan Sriwijaya dan yang isinya mencerminkan sifat *santi*, juga ditemukan tidak jauh di selatan Bukit Siguntang. Selain prasasti pendek seperti disebutkan di atas, di Bukit Siguntang sendiri pernah ditemukan sejumlah peninggalan arkeologi. Peninggalan-peninggalan arkeologi yang pernah ditemukan di situs ini antara lain sisa-sisa bangunan



bata yang diperkirakan merupakan bekas bangunan stupa, fragmen arca dan yang lebih menarik lagi sebuah arca Buda setinggi 3,60 meter terbuat dari batu granit. Arca tersebut menurut perkiraan berasal dari abad ke-6 dan melihat bahan yang digunakan, jelas arca tersebut tidak dibuat di Palembang. Adanya sisa bangunan dan arca yang cukup besar di situs tersebut mengisyaratkan bahwa Bukit Siguntang dahulunya merupakan tempat yang sangat penting di bidang keagamaan terlebih lagi disekitarnya juga ditemukan sejumlah prasasti *siddhayatra*. Penggalan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan EFEO pada tahun 1985-an juga pernah menemukan sisa bangunan yang diperkirakan juga merupakan bangunan stupa di desa Tanjung Rawa, terletak di lereng barat Bukit Siguntang.

### C. Pembahasan

Adanya sejumlah besar temuan arkeologis di wilayah Palembang baik temuan yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan yang menyertai temuan-temuan prasasti *siddhayatra* di atas akhirnya makin memperkuat dugaan kita tentang adanya hubungan yang erat antara akumulasi prasasti-prasasti pendek tersebut dengan peranan Bukit Siguntang dalam sistim kepercayaan masyarakat masa lampau. Apabila diperhatikan lebih jauh dari sisi kondisi lingkungannya ada beberapa faktor yang mungkin juga menjadi bahan pertimbangan masyarakat masa lalu dalam menempatkan bangunan-bangunannya di wilayah ini.

Palembang sebagaimana kita lihat sekarang secara umum merupakan daerah aluvial yang terbentuk dari endapan sungai Musi. Oleh kondisi alamnya yang demikian itu dan ditunjang oleh sifat aliran sungai Musi yang sering

melimpah tidak tertutup kemungkinan apabila daerah sepanjang aliran sungai ini sering mengalami banjir. Untuk mengatasi bahaya banjir tersebut maka orang cenderung memilih tempat-tempat yang lebih tinggi yang berupa bukit atau punggung-punggung dataran seperti halnya Bukit Siguntang. Akan tetapi sebagaimana halnya yang masih dapat dilihat hingga saat ini daerah-daerah aman seperti yang disebutkan di atas di wilayah Palembang memang sangat terbatas. Oleh karena adanya keterbatasan tersebut maka tidak tertutup kemungkinannya bagi mereka untuk memanfaatkan lahan-lahan yang aman dari banjir itu bagi penempatan bangunan-bangunan sucinya. Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan bahwa situs-situs bangunan suci di wilayah Palembang seperti situs candi Angsoka, situs Talang Kelapa, memang terletak pada lahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan situs-situs hunian di sekitarnya. Berdasarkan kenyataan tersebut maka bukanlah suatu keanehan apabila secara umum persebaran prasasti *Siddhayatra* tersebut terletak di sekitar Bukit Siguntang. Sesuai dengan makna katanya dan pula menurut lokasinya tentunya masyarakat atau pesiarah yang menulis batu-batu sidhayatra tersebut mempunyai harapan untuk mendapatkan kekuatan sepulangnya dari peziarahan itu. Di lihat dari pola sebarannya prasasti-prasasti pendek tersebut juga menampilkan pola yang sangat menarik karena disamping hanya mengelompok di sekitar Bukit Siguntang juga tidak ada satupun prasasti yang ditemukan di wilayah seberang (hulu) sungai Musi. Gejala ini memberikan petunjuk pada kita bahwa ada faktor-faktor ekologis yang menyebabkan sebaran prasasti itu hanya terletak di bagian kanan sungai dan tidak di sebelah kiri sungai. Faktor lingkungan yang menjadi bahan pertimbangan tersebut misalnya kondisi lingkungan daerah hulu yang sebagian merupakan lahan rawa mungkin kurang mendukung baik dari segi keamanan

maupun kesehatan serta bagi penyediaan kebutuhan hidup/subsistensi. Sebaliknya daerah hilir sebagian merupakan bentuk lahan yang berbukit sehingga lebih menjanjikan bagi keperluan pemukiman.

Tentunya apa yang diuraikan di atas merupakan salah satu kemungkinan yang dapat diajukan di luar kemungkinan lain yang sifatnya lebih spesifik misalnya dilihat dari sisi religi dan simbolisme. Kita tidak dapat menutup kemungkinan bahwa dalam hal penataan suatu wilayah atau arena keagamaan, terdapat faktor-faktor yang tidak mungkin diubah secara semena-mena. Demikianlah misalnya ketentuan umum tentang tatacara mendirikan bangunan dan terutama dalam hal menentukan tempatnya. Oleh karena bangunan suci sebagaimana diajarkan dalam faham Hindu dan Buda dianggap merupakan replika atau bentuk mikro dari makrokosmos maka susunannya pun sedapat mungkin dapat mencerminkan tatanan makrokosmos tersebut. Oleh karena itu tidak tertutup kemungkinannya apabila pemilihan Bukit Siguntang menjadi tempat yang disucikan itu diangkat berdasarkan kepercayaan tersebut sehingga tidak mustahil apabila tujuan utama para peziarah yang melaksanakan *siddhayatra* di tempat itu adalah untuk memperoleh berkah atau kekuatan di dalam melaksanakan suatu tugas tertentu.

Implikasi lebih luas dengan pernyataan tersebut di atas kemudian mengundang pertanyaan antara lain apakah dengan demikian berarti bahwa prasasti-prasasti yang mengandung unsur *siddhayatra* dikeluarkan dalam rangka suatu usaha atau upaya yang belum dilaksanakan? Pertanyaan seperti itu kiranya sangat penting untuk dijawab oleh karena dari sekian banyak prasasti *siddhayatra* yang ditemukan ternyata dari segi tulisannya berasal dari masa yang sama. Apabila perjalanan *siddhayatra* semata-mata hanya

berhubungan dengan masalah keagamaan tentunya tulisan-tulisan semacam itu juga akan ditemukan dari masa sebelum atau sesudahnya. Namun apabila *siddhayatra* tersebut disamping bersifat keagamaan juga terkandung tujuan dan harapan yang lain tentunya data arkeologis ini dapat dijadikan bukti adanya tugas yang besar yang akan dijalankan oleh raja Sriwijaya pada sekitar akhir abad ke-7 itu.

#### D. Penutup

Sejauh ini penelitian yang dilakukan para ahli terhadap tulisan-tulisan pendek yang di temukan di Palembang dan yang lebih dikenal dengan nama prasasti *Siddhayatra* masih sangat terbatas. Bahkan kecenderungan memperlihatkan bahwa prasasti-prasasti yang hanya memuat satu dua baris kata tersebut dianggap tidak penting. Laporan Schnitger pada tahun 1937-an yang menyatakan penemuan lebih dari 30 buah prasasti pendek di wilayah Palembang nyaris kini tinggal sebagian kecil yang tersisa sementara sebagian lagi tidak ketahuan dimana tempatnya. Penemuan 6 buah prasasti *siddhayatra* di sekitar Bukit Siguntang akhir-akhir ini tampaknya merupakan isyarat bagi para ahli untuk lebih mewasdai kemungkinan terjadinya penemuan berikutnya.

Dari hasil penelitian sebaran prasasti-prasasti pendek itu diketahui bahwa pada umumnya prasasti tersebut tersebar pada lokasi yang betul-betul dianggap penting khususnya di bidang keagamaan terutama pada masa Sriwijaya. Berdasarkan arti katanya dapat disimpulkan *siddhayatra* merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh kekuatan bathin dari suatu tempat yang suci sehingga dapat memberikan berkah/kekuatan dalam menjalankan suatu tugas.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas serta dengan melihat banyaknya temuan prasasti *siddhayatra* di Palembang yang dari segi paleografinya hampir sejaman memberikan kesan kuat tentang adanya suatu gerakan atau usaha yang cukup besar dan sedang berlangsung saat itu. Tidak tertutup kemungkinan apabila upaya tersebut bertolak dari suatu tempat yang terletak di sekitar Bukit Siguntang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa prasasti-prasasti yang menggunakan unsur *siddhayatra* pada umumnya merupakan prasasti yang bersifat *shanti* (tenang) yang berbeda dengan prasasti yang tanpa unsur *siddhayatra* yang umumnya bersifat *krodha* (marah). Meskipun diantara prasasti *siddhayatra* yang *santi* sifatnya ada pula yang ditemukan bersama-sama dengan prasasti yang bersifat *krodha* (prasasti Telaga Batu, Kota Kapur) hal itu bukanlah sesuatu yang aneh. Dikotomi antara dua kekuatan atau sifat semacam itu merupakan hal yang sangat biasa bukan hanya di Indonesia tetapi juga di lain tempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Meera

1988

*Two Medieval Merchant Guilds of South India*. New Delhi: Publications.

Casparis, J.G.de

1956

*Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.

Coedes, G dan Damais L-Ch

1989

*Kedatuan Sriwijaya. Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hooykaas, C

1931

*Tautri Kamandaka. Een Oud Javaansche Pantjatantra-bewerking in tekst en vertaling*. Bandoeng: Bibliotheca Javanica.

Kramrisch, Stella

1946

*The Hindu Temple Vol.I*. Calcutta: University of Calcutta

Kulke, Hermann

1993

"Kadatuan Sriwijaya", *Empire or Kraton of Sriwijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence*. BEFEO, 8 (1). Hal. 159-180: Paris

Nugroho Notosusanto

1984

*Sejarah Nasional II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Schnitger, F.M.

1937

*The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J.Brill

Suleiman, Satyawati

1979

*Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Williams-Monier Sir

1899

*Sanskrit-English Dictionary.* Oxford: The Clarendon Press

Zoetmulder, P.J

1982

*Old Javanese-English Dictionary.* Part I dan PartI 's- Gravenhage: Martinus Nijhoff

# AGAMA HINDU DI SUMATERA SELATAN: KAJIAN TERHADAP DATA ARKEOLOGIS ANTARA ABAD VII - XV MASEHI

Retno Purwanti  
(Balai Arkeologi Palembang)

## A. Pendahuluan

Daerah Sumatera Selatan, terutama Palembang selama ini dikenal dengan peninggalan-peninggalan arkeologis dari masa Kerajaan Sriwijaya. Tinggalan arkeologis yang bersifat keagamaan sebagian besar berasal dari agama Buddha, sedangkan dari agama Hindu amat sedikit. Akumulasi data arkeologis dari Agama Buddha ditunjukkan oleh banyaknya temuan arca-arca Buddha dan Awalokiteswara, serta prasasti-prasasti pendek (*siddhayatra*) di Palembang dan sekitarnya. Selain itu, ditemukan juga tablet-tablet dan stupika tanah liat dalam jumlah yang cukup banyak. Prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah inipun (Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo) membuktikan pesatnya perkembangan agama Buddha pada masa lalu. Hal ini ditambah dengan sejumlah temuan fragmen prasasti yang berisi tentang ajaran agama Buddha. Hampir semua temuan tersebut berasal dari sekitar abad VII - IX Masehi.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut tidaklah berlebihan jika pada masa-masa sekitar abad VII - IX M. di Sumatera Selatan berkembang agama Buddha. Bahkan menurut sumber berita Cina daerah ini (Sriwijaya) pernah menjadi pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa hanya agama Buddha saja yang dianut atau berkembang di daerah ini. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan dalam dasa warsa terakhir



membuktikannya. Bukti-bukti arkeologis tersebut terdiri dari arca-arca dari pantheon Agama Hindu dan sisa-sisa bangunan candi.

Adanya sejumlah temuan baru inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hal ini mengingat permasalahan mengenai perkembangan agama Hindu di Sumatera Selatan khususnya dan Sumatera umumnya belum banyak mendapat perhatian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam tulisan ini akan digunakan data-data arkeologis dari kurun waktu antara abad VII - XV M yang ditemukan di Sumatera Selatan. Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan tentang keberadaan agama Hindu di Sumatera Selatan dan daerah-daerah persebarannya. Dengan demikian dapat diketahui pusat-pusat perkembangan agama Hindu dan kemungkinan keberadaan para pendukung atau umatnya.

## **B. Data Arkeologis**

Data arkeologi yang ditemukan di daerah Sumatera Selatan yang mengindikasikan adanya pengaruh agama Hindu adalah sisa-sisa bangunan (data arsitektural) candi dan arca-arca. Data arsitektural yang berhasil ditemukan kembali terdiri dari 3 buah bangunan tunggal dan satu kompleks percandian. Bangunan-bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

### **B.1. Candi**

#### **B.1.1 Candi Kota Kapur**

Candi Kota Kapur terletak di Desa Kota Kapur, Kecamatan Penagan, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan. Candi Kota Kapur merupakan

sisa bangunan , berdenah bujur sangkar berukuran 4 x 4 m dengan arah hadap utara, yang ditunjukkan dengan penampil pintu masuk yang terletak di sisi utara. Bangunan ini ditemukan pada tahun 1994 oleh sebuah tim penelitian yang terdiri dari EFEO, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang dan Balai Arkeologi Yogyakarta. Sisa bangunan yang berhasil ditampakkan kembali berupa sisa bagian fondasi candi dan terbuat dari susunan batu putih. Material bangunan tersebut ditemukan di Bukit Besar yang terletak sekitar 500 m dari lokasi candi. Di antara sisa-sisa runtuhan batu putih inilah ditemukan dua buah fragmen arca Wisnu. Dari data ini dapat diduga bahwa arca ini memang ditempatkan di candi tersebut.

### **B.1.2 Candi Angsoka**

Situs Candi Angsoka terletak pada sebidang tanah di Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Kodya Palembang. Di sebelah utara dan barat situs merupakan daerah pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah tenggaranya tanah pemakaman. Keadaan permukaan tanah situs datar. Nama candi ini mungkin berasal dari nama salah satu tokoh yang dimakamkan , yaitu Madiangsoka.

Sisa bangunan candi yang ada berupa struktur bata, yang sebagian besar sudah dimanfaatkan oleh penduduk untuk makam dan sebagian lagi masih terpendam dalam tanah. Struktur bata ini merupakan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1990 dan 1991 pada kedalaman 1 meter. Selain itu ditemukan pula pecahan keramik dan sepotong kayu. Pecahan keramik berasal dari sekitar abad 10 M, sedangkan hasil analisis C 14 atas temuan fragmen kayu menunjukkan pertanggalan antara 650 - 850 Masehi.

Temuan lainnya adalah sebuah yoni yang belum sempurna dan hiasan kala, serta balok batu. Bata-bata yang dipakai sebagai penyusun bangunan beberapa di antaranya mengandung inskripsi pendek. Huruf yang tertera mirip dengan aksara Jawa Kuno dari abad X Masehi.

### **B.1.3 Candi Lesung Batu**

Situs Bukit Candi Lesung Batu secara administratif terletak di Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak astronomisnya berada pada garis bujur  $102^{\circ} 4' 47,2''$  BT dan garis lintang  $2^{\circ} 3' 43,8''$  LS. Situs ini pertama kali dikenal oleh para arkeolog pada bulan Agustus 1990, pada saat Tim Puslit Arkenas mengadakan pendataan ulang situs-situs di Sumatera Selatan.

Tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs ini adalah struktur bangunan dan sebuah yoni. Sisa bangunan berupa sebuah ruangan bagian dalam bangunan (*grbagrha*) berukuran  $2,80 \times 2,83$  meter. Bata penyusun bangunan berukuran rata-rata  $6 \times 8 \times 17$  cm. Denah ruangnya berbentuk bujur sangkar. Hasil ekskavasi tahun 1992 ditemukan sisa pintu masuk di sisi sebelah timur. Di sisi ini sampai sepanjang 2 m dari dinding masih ditemukan struktur bata yang masih intak. Struktur bata ini masih terus berlanjut ke arah timur. Dengan ditemukannya sisa pintu di sisi timur diduga candi ini menghadap ke arah timur.

Di sisi utara sisa bangunan di atas ditemukan struktur bata di bagian luar dinding bata. Struktur bata ini dibentuk seolah-olah menyerupai selasar yang biasa terdapat di bagian luar ruangan *grbagrha* bangunan candi.

Selain struktur bangunan di atas di sebelah barat laut ditemukan 2 buah struktur bangunan lain yang disusun dari batu napal, terdiri dari satu lapis. Diduga struktur bangunan ini merupakan sisa bangunan pagar candi.

#### **B.1.4 Percandian Tanah Abang.**

Situs Tanah Abang terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Perwakilan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Situs ini sudah dikenal sejak tahun 1864 ketika Tombrink mengadakan peninjauan ke daerah ini. Sampai saat ini situs ini masih terus diteliti untuk mengungkapkan data yang masih terpendam. Sampai saat ini Situs Tanah Abang mengandung temuan berupa sisa-sisa bangunan candi dari bata. Bangunan-bangunan tersebut sebagian masih berupa gundukan tanah dengan kandungan bata di permukaan tanahnya, sedangkan sebagian lagi sudah dikupas dan digali.

Sisa bangunan candi terlihat dari Candi 1 yang menampakkan fondasi bangunan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 6 x 10 m. Candi 1 ini merupakan gugusan candi, terdiri dari satu bangunan candi induk dan 3 buah candi perwara yang ada di depannya. Satu gundukan tanah berukuran kecil terletak di sebelah barat daya candi, yang diduga juga merupakan bangunan candi. Pintu masuk Candi 1 berada di sisi timur.

Selama proses pengupasan Candi 1 telah ditemukan sejumlah arca, yoni, peti peripih dan komponen-komponen hiasan candi. Arca-arca yang ditemukan bersifat Hindu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Candi 1 merupakan Candi Hindu. Sifat kehinduan bangunan ini tampak pula dari komponen hiasan atap bangunan yang berupa ratna atau buah keben.

Selain Candi 1, yang pernah diteliti adalah Candi 3. Hasil penelitian yang telah dilakukan tahun 1994 menunjukkan bahwa Candi 3 merupakan sisa bangunan candi yang salah satu bentuk badan candinya berfasat. Luas bangunannya belum dapat diketahui, karena belum tuntasnya penelitian yang dilakukan. Demikian juga hal-hal lain yang berkaitan dengan bangunan. Hanya saja dari panel-panel hiasan tubuh candi yang berhasil ditemukan menunjukkan bahwa candi ini lebih baik dalam penggarapannya dibanding Candi 1.

Sisa-sisa bangunan candi yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa Candi Hindu pernah dibangun di Daerah Sumatera Selatan di masa pengaruh Hindu-Buddha. Temuan-temuan lain yang bersifat hinduistik adalah arca.

## **B.2. Arca**

### **B.2.1 Arca Ganesha**

Arca Ganesha ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk ketika menggali tanah untuk fondasi bangunan di Jl. Mayor Ruslan, terletak sekitar 500 m di sebelah utara Situs Candi Angsoka. Arca ini terbuat dari batu andesit dan berukuran tinggi 175 cm dan lebar 110 cm. Arca digambarkan dalam posisi kaki satu bersila, sedang kaki lainnya ditekuk ke atas (*jegang*). Mempunyai tangan 4, dua tangan kanan depan memegang patahan gading dan tangan kiri depan memegang mangkuk. Dua tangan kanan belakang memegang tasbih dan kiri belakang memegang kapak. Belalai digambarkan mengarah ke kiri dan masuk ke dalam mangkuk. Cara duduknya seperti arca-arca Ganesha dari

India Selatan, yaitu kaki kanan dilipat ke atas dan kaki kiri bersila. Berdasarkan gaya seninya, arca ini diperkirakan berasal dari sekitar abad IX Masehi.

### **B.2.2 Yoni dari Situs Candi Angsoka**

Bahan yoni dari batu andesit berukuran 112 x 130 x 130 cm. Di bagian atas terdapat lubang berbentuk segitiga, sedangkan pada salah satu sisinya terdapat goresan yang membentuk cerat. Melihat keadaan fisiknya, diduga batu ini adalah yoni yang belum selesai dikerjakan. Hal yang sama tampak pada hiasan kala. Dengan demikian dapat diduga bahwa Candi Angsoka merupakan bangunan candi yang belum selesai dikerjakan. Merujuk pada pertanggalan atas temuan serta lainnya, diduga candi ini berasal dari sekitar abad VII - X M, yang berkaitan dengan kegiatan agama Hindu.

### **B.2.3 Yoni dari Situs Bukit Candi Lesung Batu**

Tinggalan arkeologis berupa yoni ini dibuat dari bahan batuan breksi patahan. Pada waktu pertama kali ditemukan, keadaan fisiknya masih baik, tetapi sekarang sudah dalam keadaan rusak. Kerusakan ini akibat cuaca dan aktivitas manusia. Lubang yoni, tempat meletakkan lingga sengaja dipahat dan diperlebar. Bagian tepiannya di beberapa tempat sudah pecah.

Yoni berbentuk segi empat dengan ukuran tinggi 70 cm, lebar 75 cm, dan panjang 94 cm. Cerat tempat air mengalir mempunyai ukuran panjang 35 cm, lebar 25 cm, dan lebar ujung 21 cm. Saluran air mempunyai ukuran lebar 7 cm.

Hiasan yang terdapat pada yoni berupa padma di pelipit bagian atas, ghana di keempat sudut, dan makhluk lain yang dipahatkan dalam posisi berdiri seperti ghana. Hiasan makhluk lain yang dipahatkan pada sisi belakang

dan kiri cerat. Lubang tempat lingga berdenah empat persegi panjang, ukurannya sudah tidak diketahui lagi karena telah dirusak oleh penduduk.

#### **B.2.4 Arca Wisnu dari Kota Kapur**

Arca Wisnu yang ditemukan di Situs Kota Kapur seluruhnya berjumlah 3 buah, tetapi sudah dalam keadaan tidak utuh lagi. Arca Wisnu yang pertama ditemukan sekitar tahun 1920-an, sedangkan dua lainnya baru ditemukan tahun 1994. Arca Wisnu ini, dua buah ditemukan sebatas dada dan salah satu tangannya patah. Arca Wisnu lainnya dalam kondisi agak utuh, hanya bagian mata kaki dan tangan yang hilang. Dua arca disimpan di Balai Arkeologi Palembang, sedangkan satunya lagi di Museum Nasional Jakarta.

Semua arca Wisnu tersebut mempunyai ciri yang sama, yaitu bentuk mahkota seperti "kuluk" atau mahkota para bangsawan dari Kraton Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Mahkota ini polos, seperti pada Arca-arca Wisnu di Khmer dari masa Pra-Angkor. Hiasannya sederhana, kain panjangnya sampai di bawah lutut, berhias pola garis lengkung. Bertangan empat tetapi sudah patah. Pada beberapa fragmen tangan tampak memegang padma. Di belakang kepala ada sandaran melengkung yang sudah patah. Rambut ikal terurai tampak menutup leher belakang, di atas bahu. Berdasarkan gaya seninya arca-arca tersebut berasal dari sekitar abad VII Masehi.

#### **B.2.5 Arca Siwa Mahadewa**

Arca ini terbuat dari perunggu dan berasal dari Palembang, sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Ukuran tinggi 91 cm, lebar bahu 21 cm, dan lebar pinggul 11,50 cm. Arca digambarkan dalam posisi berdiri tanpa *asana*

(*abhangga*), bertangan empat dengan ciri-ciri tangan kanan depan dalam sikap *witarkamudra*, sedangkan tangan kiri depan memegang bejana. Tangan kiri belakang membawa camara dan tangan kanan belakang membawa tasbih (*aksamala*). *Upawita* yang dikenakan berbentuk ular, memakai *jatamakuta* yang dihiasai dengan *ardhacandrakapala*. Hiasannya terdiri, gelang lengan dan gelang tangan ganda, kalung sebanyak 4 lapis dan hias dada. Kain yang dikenakan panjang, mungkin sehelai sarung dan memakai wiru di tengahnya. Kain tersebut dihias dengan kulit harimau yang melingkar pada pinggulnya dengan ciri bagian kepala harimau terletak di paha kanan dan ekornya terdapat di paha kiri. Rambut sedikit tampak terurai di belakang. Bagian belakang punggung terdapat tempat pen sebagai penguat posisi arca ketika didirikan di dalam suatu bangunan candi. Bentuk arca mirip dengan arca-arca sejenis yang dibuat di Jawa. Berdasarkan gaya seninya, arca ini diduga berasal dari sekitar abad VIII - IX M (Suleiman, 1980).

### **B.2.6 Arca Wisnu di atas Garuda**

Arca ini berasal dari Palembang Timur, terbuat dari perunggu dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca digambarkan dalam posisi berdiri (*abhangga*) di atas garuda. Arca Wisnu bertangan empat dengan atribut: tangan kanan depan membawa gada dengan ujungnya berbentuk *vajra* dan kanan belakang membawa *cakra* di ujung telunjuknya. Tangan kiri depan memegang pisau (?) yang telah patah dan tangan kiri belakang memegang *sangkha*. Mahkota tinggi dan di depannya ada semacam jamang seperti pada arca Majapahit (Suleiman, 1980). Di belakang kepala nampak pita melambai ke atas, ciri khas arca-arca Singhasari dan Majapahit. Hiasan yang dikenakan berupa hiasan telinga, hias dada dan hiasan leher berbentuk untaian daun.



Masing-masing tangan memakai gelang lengan dan gelang tangan. Upawitanya berupa lipatan kain atau pita. Di belakang arca terdapat sandaran (*stela*) berbentuk seperti prasasti.

Garuda sebagai kendaraan Dewa Wisnu digambarkan dalam posisi jongkok dengan kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang, serta mengenakan celanan sebatas lutut. Kedua tangannya memegang ujung jari kelingking Dewa Wisnu yang berdiri di atas punggungnya. Parunya menganga, dada atau perut agak gendut dan kedua sayap mengepak ke kanan dan ke kiri. Sanggulnya berupa rambut yang diuntai dan ekornya terjurai ke belakang yang kemudian dilipat ke atas hingga ke belakang mahkota Dewa Wisnu. Tinggi arca keseluruhan 57 cm, tinggi Arca Wisnu 40 cm, dan arca garuda 17 cm. Lebar bahu atau sandaran arca Dewa Wisnu 12 cm dan lebar bentang sayap 30 cm. Berdasarkan gaya seninya, Arca Wisnu di atas garuda ini berasal dari abad XV Masehi.

### B.2.7 Siwa di atas Wahana

Arca ini berasal dari Palembang Timur dan terbuat dari perunggu. Secara keseluruhan arca ini berukuran 50 cm, tinggi Arca Siwa 39 cm, tinggi arca wahana 9 cm, tinggi *prabha* 40 cm, tebal alas arca 1 cm dan lebar arca 19 cm. Arca ini sekarang menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta.

Arca Siwa diwujudkan dalam posisi berdiri (*abangha*) di atas *padmasana* yang terletak di atas arca wahana. Arca dipahatkan bertangan empat dengan ciri-ciri: kedua tangan depan dalam posisi sama di dengan memegang roset (?), tangan kanan belakang memegang tangkai yang telah patah. Mahkota yang

dikenakan bersusun dan mempunyai *prabha*. Hiasannya berupa kelat bahu, hias leher, hias dada dan *upavita* dari lipatan kain.

Arca wahana digambarkan dalam posisi mendekam di atas lapik polos. Wahana Siwa biasanya adalah Nandi, tetapi arca dari Palembang Timur ini berbeda, mungkin semacam kambing hutan. Wahana dipahatkan mempunyai surai yang terurai ke belakang sebatas leher dan mempunyai dua tanduk di atas kepalanya. Kaki belakang tidak tampak dan bentuk bagian pantat tidak sempurna. Arca ini digambarkan mengenakan hiasan telinga berupa sumping.

Berdasarkan gaya seninya Arca Siwa di atas wahana tersebut berasal dari abad XV Masehi, yaitu pada masa pengaruh Majapahit.

### B.2.8 Arca Brahma

Arca Brahma ini berasal dari Palembang Timur dan terbuat dari perunggu. Ukuran arca tinggi keseluruhan 55 cm, tinggi arca Brahma 40 cm, tinggi arca angsa 14 cm (sampai punggung) atau 20 cm (kepala) dan tebal lapik polos 2 cm. Arca ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Arca Brahma digambarkan dalam posisi berdiri (*abangha*) di atas punggung angsa. Arca diwujudkan dengan empat muka dengan satu mahkota, *prabha* dan sandaran. Tangannya 4 terdiri dari: dua tangan depan dalam posisi di depan dada, tangan kiri belakang memegang kendi (*kamandallu*) dan tangan kanan belakang membawa tombak bermata satu (*sakti*). *Upavita* yang dikenakan berupa lipatan kain, mengenakan hias dada dan hias leher.

Arca angsa digambarkan dalam posisi berdiri di atas lapik polos, mengenakan gelang kaki dan hias leher. Sayapnya ditandai dengan hiasan bulu-bulunya. Menilik gaya seninya arca ini berasal dari abad XV Masehi.

### **B.2.9 Arca-arca dari Candi 1, Bumiayu, Tanah Abang**

Di sekitar lokasi Candi 1, Bumiayu, Tanah Abang sampai saat ini telah ditemukan 7 buah arca, satu diantaranya merupakan temuan terbaru di tahun 1995, yaitu arca Mahakala. Enam buah arca lainnya sudah ditemukan sebelumnya, di antaranya ialah arca Siwa Mahadewa, Agastya, Nandi, Leluhur I, Leluhur II, dan Stambha. Dari keenam arca tersebut yang memperlihatkan sifat kehinduan adalah arca Siwa Mahadewa, Agastya, dan Nandi.

Pada sekitar tahun 1936, ketika Schnitger melakukan kunjungan ke daerah ini, dia berhasil menemukan kembali sebuah Arca Siwa, dua buah kepala kala dan sebuah fragmen singa (Schnitger, 1937: 4). Tidak jauh dari Tanah Abang, terletak di sebelah utaranya ditemukan lingga di Modong. Di sebelah selatan Modong, di Desa Babat ditemukan pula Arca Brahma dan sebuah arca raksasa dalam posisi duduk dengan tangan terangkat, serta sebuah kepala singa (*Ibid*).

Dari sejumlah arca yang berhasil ditemukan kembali di Situs Tanah Abang dan sekitarnya tersebut, hanya arca-arca dari Situs Candi 1 yang bersifat Hindu saja yang dideskripsikan, yaitu:

#### **a. Arca Siwa Mahadewa**

Arca dalam kondisi relatif utuh. Bagian kepala dan sandaran atas sudah hilang. Arca dibuat dari batu putih (*limestone*). Arca digambarkan

dalam posisi duduk bersila di atas *padmasana* dan bertangan 4. Tangan kanan belakang memegang pisau bertangkai panjang, tangan kiri belakang memegang tasbih dan dua tangan depannya diletakkan di atas pangkuan.

Hiasan yang dikenakan berupa *jamang*, hiasan telinga, kalung, gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki. Berdasarkan gaya seninya arca ini diduga berasal dari sekitar abad XI - XII Masehi.

#### b. Arca Agastya

Kondisi arca dalam keadaan agak utuh, bagian mukanya sudah aus dan sandaran kanan sudah hilang. Arca digambarkan dalam posisi berdiri di atas *padmasana* yang permukaannya dihiasi dengan pola biji teratai, sedangkan tangannya digambarkan 2 buah. Tangan kanan memegang tasbih dan tangan kiri memegang kendi (*kamandalu*). Kain yang dikenakan berupa kain polos, transparan, panjangnya sampai betis. Sampurnya memakai simpul berbentuk pita. Hiasan yang dikenakan terdiri dari: *jamang*, hiasan telinga, kalung, gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki. Memakai *upavita* dan uncal yang panjangnya sampai ke lutut.

#### c. Arca Nandi.

Dibandingkan dengan dua arca di atas, keadaan Arca Nandi paling utuh hanya bagian kepala yang retak. Nandi digambarkan dalam posisi mendekam di atas lapik polos, kedua kaki depan dilipat ke belakang, sedangkan dua kaki belakang dilipat ke depan. Arca Nandi ini digambarkan mengenakan kalung berupa untaian genta-genta kecil dan

moncongnya diikat dengan untaian manik-manik. Dilihat dari gaya seninya arca ini berasal dari abad XIII Masehi.

### **C. Agama Hindu Di Sumatera Selatan Dan Perkembangannya**

Selama kurun waktu antara abad VII - IX Masehi, Sumatera Selatan umumnya dan Palembang khususnya merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu kerajaan ini dikenal sebagai pusat pendidikan dan kegiatan agama Buddha. Tinggalan-tinggalan arkeologis yang berupa arca dan prasasti membuktikan hal itu. Data tersebut didukung oleh sumber berita Cina, terutama dari pemberitaan I-Tsing pada abad VII Masehi. Setelah itu kerajaan ini tetap menjadi pusat pengembangan agama Buddha. Hal ini tercermin dari kedatangan pendeta dari Tibet bernama Atisa di Sriwijaya pada abad XI M (Groeneveldt, 1960). Pendeta ini datang ke Sriwijaya untuk belajar Agama Buddha pada pendeta setempat.

Berdasarkan data arkeologis yang telah diuraikan di atas, menambah wawasan bahwa tidak hanya agama Buddha saja yang berkembang di Sumatera pada masa Klasik, tetapi juga agama Hindu. Menilik gaya seninya, arca-arca di atas diperkirakan berasal dari sekitar abad VII - XV Masehi. Dari sini dapat diduga bahwa agama Hindu telah berkembang di Sumatera Selatan, sejak sebelum Sriwijaya melebarkan sayap pemerintahannya pada akhir abad VII M. Agama ini berkembang pula pada masa-masa sesudahnya. Bahkan pada abad X - XII M agama ini rupa-rupanya mencapai puncak perkembangannya. Hal ini terbukti dengan ditemukan arca-arca dan bangunan-bangunan candi di Situs Tanah Abang, yang detail pahatan arca dan candinya digarap secara

halus. Pada masa berikutnya agama Hindu berkembang sekitar abad XV Masehi, yang ditandai dengan temuan tiga buah arca perunggu di Palembang Timur.

Dilihat dari gaya seninya, arca-arca Hindu yang telah disebutkan di atas, yang tertua adalah arca Wisnu dari Kota Kapur, yaitu dari sekitar abad VII Masehi. Karena lokasi penemuan arca-arca tersebut di atas sisa-sisa bangunan candi, maka besar kemungkinan bahwa arca tersebut merupakan bagian dari candinya. Di tengah bangunan candi ditemukan pula mangkuk-mangkuk keramik dari masa dinasti Sung dan wajan besi 6 buah di bawahnya. Fragmen-fragmen keramik juga ditemukan di sekitar candi, dengan demikian dapat diduga bahwa pada masa lalu daerah ini pernah dimukimi oleh manusia. Komunitas tersebut kemungkinan beragama Hindu. Bahkan komunitas penduduk tersebut diduga dipimpin oleh seorang raja yang berdaulat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada tahun Saka 608 (686 M) raja Sriwijaya menaklukkan daerah ini dan kemudian meletakkan prasasti persumpahannya.

Dengan ditundukkannya Bangka oleh raja Sriwijaya rupa-rupanya pemeluk agama Hindu mengalami kemerosotan, bahkan mungkin ditumpas habis oleh tentara Sriwijaya. Hal ini terlihat dari kosongnya tinggalan arkeologis dari antara abad VIII M di daerah ini yang bersifat Hindu. Kekosongan tersebut mulai terisi pada abad IX dengan ditemukannya arca Ganesha dan Siwa Mahadewa. Keberadaan agama Hindu pada masa ini bisa dikaitkan dengan berkuasanya Balaputera Dewa di Sumatera. Berdasarkan Prasasti Siwagrha, raja ini kalah perang dan kemudian melarikan diri ke Sumatera. Dalam pelarian ini dimungkinkan ikut sertanya para pengikut setia

Balaputera Dewa, yang diantaranya beragama Hindu. Gaya seni arca yang berlanggam Jawa Tengah (Sailendra) mendukung pernyataan tersebut.

Pada abad berikutnya (abad X M) agama ini masih menampakkan keberadaannya di Palembang, meskipun perkembangannya mengalami kemerosotan. Hal ini terlihat dari temuan sisa Candi Angsoka dan yoni yang belum sempurna. Kemungkinan bangunan candinya sendiri juga belum selesai pembangunannya. Dan ini bisa terjadi karena sesuatu hal yang istimewa, misalnya bencana atau karena adanya tekanan dari penguasa.

Perkembangan yang cukup pesat rupanya justru terjadi jauh di luar Kota Palembang, yaitu di Daerah Lematang (Situs Tanah Abang). Dari sudut arsitektural Candi 1 menampakkan tanda-tanda dibuat dalam tiga tahapan. Dari fragmen prasasti dan keramik yang ditemukan di sekitar situs menunjukkan masa okupasi situs antara abad X - XIV M, sedangkan berdasarkan gaya seni arca dan seni hias bangunannya berasal dari masa abad XI - XII M. Keberadaan agama Hindu pada masa ini bisa dikaitkan dengan adanya kontak antara Sumatera dan Jawa Timur, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Tguh dan Airlangga di Jawa Timur. Pada masa itu Sumatera dipimpin oleh Marawijayatunggawarman dan Sanggrawijayatungga-warman. Pada masa-masa itu terjadi konflik perebutan hegemoni perdagangan antara kedua negara. Persaingan tersebut kemudian mereda pada masa pemerintahan Airlangga.

Setelah abad XII M, agama Hindu "menghilang" dari bumi Sumatera dan baru muncul pada abad XV yang diwakili oleh temuan tiga buah arca perunggu di Palembang Timur. Arca-arca itu bergaya Majapahit. Ukuran arca yang relatif kecil dan mudah dibawa-bawa, ada kemungkinan arca-arca

tersebut sudah mengalami proses transformasi dari tempat asalnya. Meskipun demikian, dilihat dari cara pemahatannya arca ini menunjukkan gaya lokal. Oleh karena itu arca ini dibuat setempat dan tentunya diperuntukkan bagi pemeluk Agama Hindu yang bermukim tidak jauh dari tempat pembuatannya. Dengan demikian dimungkinkan adanya komunitas Hindu di Palembang pada masa itu. Pengaruh Majapahit itu mungkin disebabkan karena pada tahun 1377 daerah ini diserang dan diduduki sementara oleh tentara Majapahit, seperti yang diberitakan dalam sumber Cina pada masa dinasti Ming (Groeneveldt, 1960: 68-76).

#### **D. Penutup**

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa, pada masa pengaruh Hindu-Buddha di Sumatera Selatan, tidak hanya berkembang agama Buddha saja, tetapi juga Agama Hindu. Temuan arca-arca Wisnu di Kota Kapur menunjukkan eksistensi agama Hindu di daerah ini sebelum agama Buddha berkembang.

Banyaknya akumulasi artefak-artefak bersifat agama Buddha di Palembang sekitar abad VII - IX M. tidak berarti menghambat perkembangan agama Hindu. Walaupun penganut agama ini menjadi minoritas pada masa itu, tetapi keberadaannya tetap diakui oleh penguasa.

Dilihat dari keletakan temuan artefak-artefak Hindu memperlihatkan bahwa daerah persebarannya lebih mengarah ke luar Palembang, yang pada masa lampau diperkirakan menjadi pusat aktivitas kerajaan. Meskipun di Palembang cukup banyak temuan artefak Hindu, tetapi dari segi kualitas hanya arca Ganesha dan arca Siwa Mahadewa perunggu yang halus dalam



pemahatannya. Kedua arca ini menunjukkan gaya seni arca Sailendra yang terkenal halus dan baik dalam pengerjaannya. Oleh karenanya dapat diperkirakan bahwa dua buah arca ini dibuat oleh seorang pemahat yang kemungkinan didatangkan atau pernah belajar di Jawa. Dari sini dapat diduga bahwa pusat perkembangan Agama Hindu di Sumatera Selatan lebih terfokus di luar kota Palembang dibandingkan dengan Palembang sendiri.

Gaya seni arca-arca bersifat Hindu menunjukkan adanya pengaruh pengaruh dari luar Sumatera. Hal ini menunjukkan adanya kontak antara Sumatera dengan daerah-daerah lain di luar Sumatera. Dari hubungan inilah kemungkinan pengaruh Hindu masuk ke Sumatera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Herrystiadi, dkk.  
1993 *Candi I Situs Bumiayu, Laporan Penelitian Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu* (belum diterbitkan).
- Bambang Budi Utomo  
1993 *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991 dan 1992, Puslit Arkenas* (belum diterbitkan).
- Diskul, Subhadradis  
1980 *The Art of Srivijaya*, Paris: Oxford University Press.
- Groeneveldt, W.P.  
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E.  
1988 *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Lucas Partanda Koestoro  
1993 *Laporan Kegiatan Arkeologis Di Situs Bukit Candi Lesung Batu, Rawas Ulu, Musi Rawas, Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- O'Connor, JR. Stanley J.  
1971 *Hindu Gods of Peninsula Siam*, Ascona: Artibus Asiae.
- Schnitger, F.M.  
1937 *The Archaeology of Hindoe Sumatra*, Leiden: E.J. Brill.

- Soeroso, dkk.  
1994 *Laporan Penelitian Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka, Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).*
- Satyawati Suleiman  
t.t *Sculptures of Ancient Sumatra, Proyek Penelitian Jakarta.*  
1980 *The History and Art of Srivijaya", dalam The Art of Srivijaya. Hlm. 1 - 42.*
- Tim Penelitian Arkeologi Palembang  
1992 *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984 - 1992, Puslit Arkenas (belum diterbitkan)*
- Tim Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi Lesung Batu  
1993/1994 *Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (belum diterbitkan).*
- Tim Penelitian Arkeologi Situs Bumiayu, Tanah Abang  
1992/1993 *Ekskavasi Situs Bumiayu, Tanah Abang, Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan Tahap II 1992, Laporan Penelitian Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (Belum diterbitkan).*
- Tri Marhaeni S.B. dan Retno Purwanti  
1995 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan, Balai Arkeologi Palembang (Belum diterbitkan).*

# **MASALAH AIR BERSIH DI PALEMBANG:**

## **SUATU KAJIAN AWAL**

Budi Wiyana  
(Balai Arkeologi Palembang)

Manusia, seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (Otto Soemarwoto, 1990: 18). Kelangsungan kehidupan manusia secara langsung atau tidak langsung bergantung kepada lingkungan alam dan tempatnya hidup (Suparlan, 1983). Hubungan timbal balik ini merupakan hubungan yang saling menguntungkan, untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di sekelilingnya, manusia berusaha untuk hidup dan sebisa mungkin mempertahankan sumber daya yang ada. Sumber daya merupakan pendukung hidup dan kehidupannya. Dengan dukungan sumber daya tersebut, manusia dapat melakukan aktivitas kesehariannya. Karena pentingnya dukungan itu, maka kerusakan atau gangguan terhadap sumber daya alam merupakan gangguan terhadap eksistensi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, ketergantungan manusia terhadap lingkungan hidupnya sangat besar.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam tidak semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga sebagai suatu hubungan dalam hal manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Dalam mempengaruhi dan merubah lingkungan hidupnya, manusia menggunakan teknologi yang dimilikinya. Teknologi ini berkaitan erat dengan tingkat kepandaian yang dimiliki dan lingkungannya.

Tidak semua lingkungan mempunyai ciri dan karakteristik yang sama. Perbedaan akan mempengaruhi adaptasi teknologi manusia yang turut mempengaruhi aspek-aspek benda lainnya (Julian Stewart, 1955). Dengan adanya lingkungan yang berbeda, maka teknologi yang berkembang harus disesuaikan dengan lingkungannya. Misalnya, teknologi atau alat yang berkembang di daerah pantai berbeda dengan daerah dataran tinggi.

=====

Sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, air mempunyai peran penting dalam kehidupan, terutama bagi manusia. Tanpa adanya air kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Karena begitu besarnya peranan air, maka berbagai cara dan usaha dilakukan untuk mendapatkannya.

Letak sumber air sangat mempengaruhi manusia untuk memilih tempat tinggalnya. Lingkungan alam dimana manusia akan memilih dan menentukan tempat tinggalnya banyak bergantung kepada faktor kesuburan tanah dan adanya sumber air. Manusia dan makhluk-makhluk lain yang tidak hidup di dalam air senantiasa mencari tempat tinggal dekat air supaya mudah mengambil air untuk keperluan hidupnya. Maka desa atau kota zaman dahulu tumbuh di sekitar sumber air, di tepi sungai atau di tepi danau (Ruslan H. Prawiro, 1988: 65).

Banyak situs dari masa prasejarah sampai islam terletak di dekat sumber air. Pencarian situs di dekat sumber air dikarenakan peran air yang begitu besar. Air dapat berfungsi sebagai sumber kehidupan, lalu-lintas dan tenaga (Sartono dan Bandono, 1991: 125). Karena merupakan kebutuhan mutlak bagi makhluk hidup, maka perlu usaha untuk melindungi kelestariannya (Suwasono Heddy, 1986: 114).

Usaha melindungi atau memanfaatkan air sebagai sumber penghidupan sudah ada sejak dahulu, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, usaha memanfaatkan air telah dilakukan pada zaman Kerajaan Tarumanegara (Sri Utami Ferdinandus, 1992: 13), Majapahit (A.S. Wibowo, 1977; Agung Sukarjo, 1985; Karina Arifin, 1986; Soeroso, 1989; serta Sartono dan Bandono, 1991), dan Banten Lama (Hasan M. Ambary, 1980; Prachmatika, 1986; dan Sonny Wibisono, 1989). Di luar negeri, usaha-usaha ke arah itu telah ada pada Kebudayaan Maya (Kedaulatan Rakyat, 1992 ) dan Kerajaan Sukhotai (Griswold, 1967; serta Mali Khoksantinya dan Hiram W. Woodward Jr, 1972).

Karena besarnya kegunaan air (irigasi, air minum, mandi, mencuci dll), maka berbagai upaya dilakukan manusia untuk mendapatkannya. Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada pada beberapa situs, upaya mendapatkan air sudah tampak, baik melalui teknologi yang sangat sederhana sampai dengan teknologi yang cukup tinggi. Upaya ini sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh sekelompok komunitas tertentu (kerajaan, masyarakat) untuk mendapatkan air, terutama air bersih. Air bersih yang sangat berguna untuk keperluan hidup sehari-hari sangat dibutuhkan.

Rupanya upaya mendapatkan air bersih sebagai penentu kebutuhan hidup sehari-hari telah dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya. Meskipun sebagai kerajaan yang lebih mengandalkan kehidupan kebaharian, Sriwijaya juga mempunyai masalah dalam hal mendapatkan air bersih.

=====

Palembang adalah ibu kota Kerajaan Sriwijaya, seperti yang dikemukakan oleh para pakar (Samuel Beal, 1883 - 1886; Coedes, 1918; Muhammad Yamin, 1958; Wolters, 1967; Sartono, 1979; dan Slamet Mulyana, 1981). Penunjukan

Palembang sebagai ibu kota Kerajaan Sriwijaya didasarkan pada kajian masing-masing pakar sesuai dengan bidang kepakarannya.<sup>1</sup> Meskipun penunjukan Palembang sebagai pusat kerajaan mendapat banyak dukungan dari para pakar, tetapi kajian lebih lanjut perlu terus dilakukan.

Kota Palembang, sekarang menjadi ibu kota Propinsi Sumatera Selatan, terletak pada 3<sup>o</sup> LS. Dengan keletakannya yang mendekati garis khatulistiwa, maka Palembang mempunyai curah hujan yang tinggi dan berhawa panas.

Menurut Koppen, daerah khatulistiwa memiliki curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun dengan suhu udara sangat tinggi dan dimasukkan ke dalam tipe iklim A, lebih khusus lagi tipe Af. Tipe Af dengan indikasi, iklim selalu hujan terus-menerus sepanjang tahun, termasuk daerah Palembang. Schmidt-Ferguson juga melakukan pemilahan tipe-tipe iklim di Indonesia. Sistem Schmidt-Ferguson ini didasarkan pada data-data Meteorologi dan Geofisika antara tahun 1921-1940. Berdasarkan pemilahan sistem ini, Palembang termasuk tipe A yang berciri sangat basah dan dengan vegetasi hutan tropik hujan. Palembang berdasarkan tipe A mempunyai curah hujan rata-rata 2.546 mm/tahun (Bugie Kusumohartono, 1991: 140-141).

Sedangkan berdasarkan sumber dari Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Talang Betutu menurut pencatatan tahun 1952-1982, rata-rata curah hujan di Palembang 2.532 mm/tahun.

Dari data-data di atas terlihat bahwa Palembang mempunyai curah hujan yang tinggi, jauh di atas tingkat rata-rata. Dengan kondisi ini kebutuhan akan air di Sumatera Selatan, khususnya Palembang, lebih dari cukup. Kondisi ini diperkuat dengan banyaknya sungai yang bermuara di Sungai Musi, yaitu Sungai Kramasan, Ogan, Komering, Kedukan Bukit, Sekanak, Tatang, Kebon

Gede, Tawar, Baung, Karang Bangkuang, Jeraju, Selancaran, Bungur, Tuan Kapur, Kongkong, Temenggungan, Kepanjung, Lumpur, Kelenger, Kando, Perapur, Semajid, Sinteran, Perigi Kecil, dan Buntu (Bambang Budi Utomo, 1991: 16). Meskipun tidak semua sungai itu masih berfungsi, tetapi peranan sungai-sungai tersebut sangat penting.

Arti penting sungai di Palembang sampai saat ini dapat kita lihat sisanya. Di sepanjang sungai banyak terdapat pemukiman penduduk. Mereka memanfaatkan air sungai itu untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk keperluan mandi, mencuci, bahkan untuk memenuhi kebutuhan air minum. Dengan menampung air sungai dalam tempat tertentu, mereka menjernihkan untuk keperluan sehari-hari. Satu hal yang cukup memprihatinkan, terkadang mereka mempergunakan air sungai secara langsung sebagai air minum, tentunya setelah dimasak terlebih dahulu.

Rupanya kebiasaan tinggal di sepanjang aliran sungai bagi masyarakat Palembang sekarang, sudah ada sejak zaman dahulu. Dahulu penduduk mendirikan bangunan-bangunan pemukiman di tepi-tepi sungai, baik berupa rumah panggung maupun rumah di atas rakit yang ditambatkan di tepi sungai (Hirth dan Rockhill, 1967: 62). Kebiasaan ini berdampak terhadap ketersediaan air bersih. Kondisi air di daerah Palembang yang payau atau bersifat asam karena banyak rawa-rawa sangat tidak menguntungkan sebagai sumber air minum secara alami, apalagi diperkuat dengan tipe pasang naik dan pasang surut sekali sehari (diurnal) di Palembang (Jazanul Anwar et. al., 1984: 102-103).

Dengan keadaan air demikian sangat jauh dari syarat air bersih yang sehat. Air bersih memenuhi syarat: bebas kuman penyakit, tidak boleh



mengandung zat-zat yang mengganggu, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa, harus bening dan tidak berwarna (Ruslan H. Prawiro, 1988: 72). Rupanya syarat air bersih belum terpenuhi di daerah Palembang sekarang, apalagi zaman dahulu. Air bersih sebagai kebutuhan dasar hidup, memiliki kualitas maupun kuantitas yang berbeda dibandingkan dengan air yang dipergunakan untuk keperluan pertanian.

Mutu air bersih tampaknya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam serta budaya dari masyarakat konsumennya. Kendatipun air merupakan sumber daya yang dapat memperbaharui sendiri, namun karena lingkungannya yang tercemar, eksploitasi yang melebihi kapasitas, maka unsur yang dapat memperbaharui akan menjadi tidak terbaharui. Akibat dari semua itu akan menimbulkan dampak, bukan hanya pada manusia sendiri tetapi juga pada lingkungan habitat yang lain (Soeroso, 1989: 139-140).

Masyarakat konsumen air di Palembang sejak zaman dahulu rupanya mengalami kesulitan dalam menyediakan air bersih. Untuk mengatasi kondisi itu dilakukan usaha untuk mendapatkan air bersih. Usaha-usaha untuk mendapatkan air bersih pernah juga dilakukan di Kerajaan Majapahit dan Banten Lama. Ternyata berdasarkan bukti arkeologis, di daerah Palembang pada masa Sriwijaya diduga sudah ada usaha pengadaan air bersih.

Berdasarkan temuan keramik yang berhasil didapatkan di Palembang, banyak keramik berupa bentuk tempayan dan guci. Kedua bentuk wadah ini kebanyakan berasal dari masa tua (Tang - Song abad VIII - XII M) (Naniek Harkatiningsih W., 1993). Tempayan mempunyai fungsi sebagai tempat cairan, misalnya air, minyak, asinan, dan tidak tertutup kemungkinan sebagai wadah beras (Adhyatman dan Abu Ridho, 1984: 11).

Dengan melihat fungsinya, ada kemungkinan pada masyarakat Palembang zaman dahulu (Sriwijaya) menggunakan tempayan dan guci sebagai tempat menyimpan air, meskipun tidak tertutup kemungkinan memakai keduanya sebagai penyimpanan minuman keras. Sebagai tempat menyimpan air bersih, tempayan lebih memungkinkan daripada guci, karena tempayan lebih banyak menyimpan air.

Kebiasaan menyimpan air di dalam tempayan sampai sekarang pun masih terlihat di daerah Kertapati dan Karanganyar (Palembang). Air yang disimpan di dalam tempayan itu merupakan air hujan yang ditampung lewat talang air, atau air tanah (air sungai) yang telah disaring. Tindakan ini diambil untuk mengatasi sulitnya mencari air bersih sebagai air minum, karena air tanah sangat payau dan kurang baik sebagai air bersih.

Keadaan yang hampir sama diperkirakan sudah terjadi pada masa Sriwijaya. Temuan tempayan yang banyak dijumpai di Palembang diduga merupakan wadah penampungan air bersih, untuk mengatasi bentuk kesulitan air bersih pada masa itu. Air yang ditampung bisa berupa air hujan atau air tanah (air sungai) yang telah disaring, meskipun dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Disamping itu, tidak tertutup kemungkinan air dalam tempayan itu didatangkan dari luar daerah.

Jika air tersebut didatangkan dari luar daerah, timbul pertanyaan, dari manakah air itu didatangkan? Apakah dari daerah yang terdekat dengan Palembang yang memiliki air tidak terlalu payau atau asam? Apakah dibawa kapal dari luar lewat para pedagang sebagai komodite dagang? Apakah merupakan bentuk imbal jasa atas singgahnya kapal dari luar karena singgah di

Palembang (Sriwijaya)? Pertanyaan-pertanyaan itu memerlukan jawaban dan kajian lebih jauh untuk menjawabnya.

Makalah ini merupakan kajian awal tentang air bersih di Palembang pada masa Sriwijaya. Permasalahan air bersih di Palembang sangat menarik, karena di Palembang sekarang jika musim penghujan mengalami kelebihan air dan pada musim kemarau mengalami kekurangan air.

=====

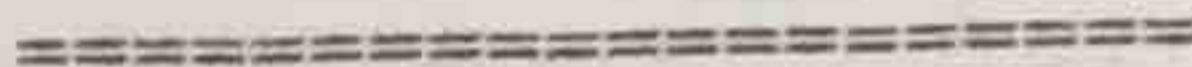
Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungannya sekaligus dipengaruhi lingkungannya. Saling pengaruh mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya termasuk juga dalam hal penyediaan air. Dengan teknologi yang dimilikinya, manusia mampu mengolah dan mempengaruhi air. Karena air merupakan sumber kehidupan, berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkannya. Maka tidaklah mengherankan apabila banyak situs yang terdapat di dekat sumber air, misalnya dekat sungai, danau atau pantai.

Pada masa Sriwijaya tampaknya terdapat bentuk kesulitan dalam penyediaan air bersih. Bentuk kesulitan ini sampai sekarang pun masih berlangsung. Kesulitan ini timbul akibat tidak adanya sumber air bersih yang memadai. Daerah Palembang yang berawa-rawa dan bertanah gambut membuat air tanah menjadi payau dan bersifat asam. Kondisi air demikian tidak baik untuk dikonsumsi sebagai air minum.

Suatu upaya mendapatkan air bersih telah dilakukan pada masa Sriwijaya. Berdasarkan bukti arkeologis di Palembang banyak ditemukan tempayan dan guci dari dinasti Tang - Song yang diduga sebagai tempat

penyimpanan air. Bagaimana cara memperoleh dan dari mana air tersebut, perlu dikaji lebih jauh.

Dari tulisan ini masih banyak hal yang bisa digali. Namun demikian, sebagai kajian awal hal yang disajikan telah dapat memberikan gambaran untuk mengungkapkan kesulitan air di daerah Palembang pada masa Sriwijaya.



Catatan

1. Dalam tulisan ini Palembang dianggap sebagai ibu kota Sriwijaya, meskipun penunjukan ini belum memperoleh kata sepakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman dan Abu Ridho  
1984 *Tempayan*, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Agung Sukardjo  
1985 "Beberapa Catatan Tentang Temuan Sumur Kuna di Trowulan", *PIA III*, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 347- 363.
- Bambang Budi Utomo  
1991 *Laporan Penelitian Arkeologi Palembang 1984 - 1990*, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Beal, Samuel  
1883-1886 *Some Remarks Respecting a Place Called Shi-li-fo- tsai Frequently Named in The Works of The Chinese Buddhist Pilgrim I-tsing, c.672 Lives des merveilles d L'Inde atc.*, trans by Marcel Devic texte arabe et notes by P.A. van der Lith. Leiden.
- Bugie Kusumohartono  
1991 "Aspek Adaptasi dalam Subsistensi Sawah dalam Zaman Indonesia Kuna di Jawa", *AHPA*, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 137-152.
- Coedes, G.  
1918 "Le Royaume de Crivijaya" dalam *BEFEO 18*, hal. 1-36.
- Griswold, A.B.  
1967 *Towards a History of Sukhodaya* Bangkok: Fine Art Department.
- Hasan M. Ambary  
1980 "Tinjauan tentang Peneliti Perkotaan Banten Lama", *PIA I*, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 443-469.

- Hirth, F dan W.W. Rockhill  
 1967 *Chau Ju-Kua: His Work on The Chinese and Arab Trade in The Twelfth and Thirteenth Centuries*, entitled *Chufan-chi*, Taipei.
- Jazanul Anwar et. al.  
 1984 *Ekologi Ekosistem Sumatera*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Karina Arifin  
 1986 **"Sisa-Sisa Bangunan Air Zaman Kerajaan Majapahit di Trowulan"**, *PIA IV*, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 169-186.
- 
- 1992 **"1.400 Tahun Lalu Suku Bangsa Maya Mampu Bikin Sistem Irigasi Modern"**, *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 18 Oktober.
- Khoksantiya, Mali dan Hiran W. Woodward Jr.  
 1972 *Guide to Old Sukhotai*, Bangkok.
- Muhammad Yamin  
 1958 **"Penyelidikan Sejarah tentang Negara Sriwijaya dan Rajakula Syailendra dalam Kerangka Kesatuan Ketatanegaraan Indonesia"**, *Laporan KIPN*, hal. 129-241.
- Naniek Harkatiningsih  
 1993 **"Keramik Asing dari Situs-situs Sriwijaya di Palembang"** dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Palembang.
- Otto Soemarwoto  
 1990 *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Parsudi Suparlan  
1983  
**"Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya"** dalam *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Prachmatika  
1986  
**"Penyediaan Air Bersih di Banten Lama"**, PIA IV, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 336-355.
- Ruslan Prawiro  
1988  
*Ekologi Lingkungan Pencemaran*, Semarang: Satya Wacana.
- Sartono, S.  
1979  
**"Pusat-Pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi"** dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: P4N, hal. 43-73.
- Sartono dan Bandono  
1991  
**"Kehancuran Majapahit dari Pandangan Geologi"**, AHPA II, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 125-135.
- Slamet Mulyana  
1981  
*Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Jakarta: Idayu.
- Soeroso  
1989  
**"Masalah Sampah dan Air Bersih Ibu Kota Majapahit"**, PIA V, Jakarta: IAAI, hal. 137-153.
- Sonny Wibisono  
1989  
**"Pengelolaan Air Kota Banten Lama Sebagai Pemecahan Problem Lingkungan"**, PIA V, Jakarta: IAAI, hal. 227-246.

Sri Utami Ferdinandus

1992

**"Pengairan Masa Airlangga pada Abad XI Masehi",  
PIA VI, Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 13-19.**

Stewart, Julian H.

1955

***Theory of Culture Change*, Urbana: University of  
Illinois Pres.**

Suwasono Heddy

1986

***Pengantar Ekologi*, Jakarta: CV Rajawali.**

Wolters, O.W.

1967

***Early Indonesian Commerce: a Study of The Origins of  
Srivijaya*, New York: Ithaca University Press.**



# **SITUS POWAN DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR: SEBUAH HIPOTESIS MENGENAI LOKASI KERATON PAWWANAWAN, KERAJAAN DAERAH BAWAHAN MAJAPAHIT**

Tri Marhaeni S.B.  
(Balai Arkeologi Palembang)

## **A. Lokasi**

Situs Powan terletak di Dusun Powan, Desa Ketanggung, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur, di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah yang berbatasan dengan situs ini adalah Dusun Ngrejeng, Desa Jambean, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Kedua wilayah propinsi tersebut di sekitar situs ini dipisahkan oleh sebatang sungai yang dinamai Sawur. Secara astronomis situs ini terletak di sekitar  $7^{\circ} 30'$  LS dan  $111^{\circ} 8'$  BT.

Dari arah barat (Jawa Tengah) situs ini dapat dicapai melalui Kota Sragen, kemudian menuju ke ibu kota Kecamatan Sambirejo, Desa Sambi dan Desa Winong. Dari Desa Winong jaraknya 1 km. Perjalanan menuju situs ini dari arah timur (Jawa Timur) adalah melalui Kota Ngawi, kemudian ibu kota Kecamatan Maron, Kecamatan Jogorogo, Kecamatan Ngrambe dan Kecamatan Sine. Dari ibu kota Kecamatan Sine situs ini sejauh 5 km.

## **B. Situasi dan Kondisi Situs**

Situs Powan merupakan tanah tegal milik penduduk yang pada musim-musim tertentu dapat ditanami kacang tanah, ketela pohon, dan jagung. Lahan di sekitar situs ini adalah hunian penduduk di sebelah utara dan timur, tanah tegalan di sebelah selatan dan Sungai Sawur yang mengalir dari selatan ke utara di sebelah barat.

Permukaan Situs Powan relatif datar, tetapi semakin ke arah barat (Sungai Sawur) semakin rendah dan berundak. Tanahnya dari jenis lempung berwarna merah, bertekstur gembur.

## **C. Cerita Penduduk**

Situs Powan berkaitan erat dengan cerita rakyat tentang tokoh Raden Haryo Bangsal yang lebih dikenal dengan nama Joko Budhug. Sebuah bendungan di Sungai Sawur yang terletak di sekitar situs ini (sebelah barat) dipercaya buatan tokoh tersebut, namun dalam sebuah prasasti di sekitar bendungan yang ditulis oleh Dinas Pekerjaan Umum disebutkan bahwa bendungan tersebut dibangun pada tahun 1920 dan direhabilitasi pada tahun 1973.

Cerita rakyat tentang Joko Budhug tersebut tidak hanya tersebar di kalangan penduduk Dusun Powan, tetapi juga penduduk Dusun Ngrejeng dan Camping, di Desa Jambean yang terletak di seberang Sungai Sawur. Karena menariknya, cerita tersebut pernah dipentaskan dalam bentuk drama tari pada Festival Drama Tari Propinsi Jawa Tengah tahun 1989 di Purworejo mewakili Kabupaten Sragen. Jauh sebelum cerita ini dipentaskan, nama Haryo Bangsal

sempat bertahun-tahun dijadikan sebagai nama sebuah Sekolah Dasar di Desa Jambean.

Versi cerita tentang Joko Budhug bisa dikatakan banyak, tetapi alur ceritanya pada dasarnya sama. Berikut ini merupakan sari dari berbagai versi yang diperoleh dari beberapa nara-sumber.

Raden Haryo Bangsal adalah seorang pangeran Majapahit yang sedianya dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya, Prabu Brawijaya. Sebelum dinobatkan, dia diharuskan menikah, tetapi dia menolak karena ingin meningkatkan pengetahuannya terlebih dahulu. Dia berguru kepada Empu Tridasa yang juga adalah penasihat raja. Beberapa kali bujukan ayahnya tidak dihiraukan, sehingga sikap semacam itu dianggap sebagai pembangkangan dan dia diusir dari keraton.

Sang Pangeran mengembara ke arah barat dari ibu kota kerajaan dan memasuki hutan. Dalam perjalanan berbulan-bulan di hutan, dia mendapatkan banyak luka di sekujur tubuhnya dan karena kurang terawat luka-lukanya menjadi kronis.

Pengembaraannya di hutan berakhir ketika pada suatu dini hari dia menemukan sebuah dusun bernama Sedahan. Karena sangat kepayahan dia jatuh pingsan sebelum bertemu dengan salah seorang di dusun tersebut.

Pada pagi hari dia ditemukan oleh seorang janda tua di dekat rumahnya. Pada mulanya janda tua tersebut merasa jijik melihat keadaan sang Pangeran yang penuh dengan luka-luka mirip penyakit kudis, tetapi karena belas kasihnya ia mau menolong. Dalam pemeliharaan sang janda, dia tetap menutupi identitasnya, sehingga dia mendapat julukan Joko Budhug yang

artinya seorang perjaka yang sekujur tubuhnya penuh dengan luka- luka penyakit kulit.

Pada suatu hari terdengar oleh Joko Budhug bahwa kerajaan Powan mengadakan sebuah sayembara bagi siapapun rakyat negeri. Prabhu Taruna Bhayapati, raja Powan waktu itu, mengumumkan bahwa barangsiapa dapat mengalirkan air ke arah taman sari keraton, sehingga dapat menyuburkan kembali "Pisang Emas Apupus Cinde" kesukaan Pangeran Puteri Puspitasari yang saat itu layu, maka akan mendapatkan hadiah. Jika laki-laki akan dijodohkan dengan pangeran puteri tersebut dan jika perempuan akan dipersaudarakan. Tiada seorangpun berani mengadu nasib karena jika gagal akan dipenggal lehernya, kecuali Joko Budhug. Dengan keris "Kiyai Jugrug" pemberian gurunya dan kayu hutan (versi lainnya: pelepah kelapa) yang diperolehnya dalam pengembaraannya dahulu, dia dapat menembus bukit, sehingga dapat mengalirkan air dari Sungai Sawur ke taman sari, bahkan ke seluruh negeri.

Sebelum dinikahkan dengan Pangeran Puteri Puspitasari, Baginda Raja memerintahkan kepada Patih Kebo Rejeng agar Joko Budhug dibersihkan dahulu dari luka-luka yang dideritanya dan menjijikkan itu. Patih Kebo Rejeng yang dengki karena juga menginginkan pangeran puteri berpura-pura keliru menafsirkan perintah raja tersebut. Joko Budhug tidak dibersihkan lukanya, tetapi "dibersihkan" keberadaannya di muka bumi. "Salah tafsir" yang mengakibatkan terbunuhnya Joko Budhug tidak mendapat ampunan raja dan karena itu Patih Kebo Rejeng dihukum mati. Eksekusi dilaksanakan di dusun Ngrejeng sekarang.

Kabar kematian Joko Budhug alias Pangeran Haryo Bangsal terdengar sampai di keraton Majapahit, maka Prabhu Brawijaya mengirimkan pasukan untuk menggempur kerajaan Powan. Dalam perjalanan ke keraton Powan pasukan Majapahit beristirahat dan mendirikan perkemahan di suatu tempat yang sekarang bernama Dusun Majapahit, Desa Sambungmacan, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

Akhir cerita kerajaan Powan mengalami kekalahan. Raja Taruna Bhayapati dalam keadaan terjepit menceburkan diri ke dalam sebuah lubang di Sungai Sawur yang sekarang bernama Tambak Boyo. Di dalam lubang tersebut raja berubah rupa menjadi seekor buaya yang berwarna putih.

#### **D. Temuan Arkeologis**

Di situs Powan ditemukan benda-benda dari batu yang diduga peninggalan Keraton Powan sebanyak 7 buah: 5 buah umpak, 1 buah "lapik arca", dan 1 buah benda yang belum dikenal. Semua benda tersebut sekarang terletak di bawah pepohonan, tersebar di areal seluas kurang-lebih  $100 \text{ m}^2$  yang dikeramatkan oleh penduduk sekitar. Terlihat bahwa benda-benda tersebut ditemukan tidak *insitu* dan oleh penduduk sekitar sengaja dikumpulkan di satu tempat. Sebuah umpak dipergunakan oleh penduduk sekitar untuk alas *padasan* air wudhu.

Deskripsi masing-masing temuan di Situs Powan adalah sebagai berikut:

##### **D.1. Umpak batu nomor 1**

Bentuk : Piramida terpancung

Bahan : Batu berwarna abu-abu, bertekstur kasar dan keras.  
Ukuran : Tinggi 45 cm, lebar atas 22 cm, tebal atas 22 cm, lebar bawah 41 cm, dan tebal bawah 34 cm

#### **D.2. Umpak batu nomor 2**

Bentuk : Piramida terpancung  
Bahan : Batu berwarna abu-abu bertekstur kasar dan keras  
Ukuran : Tinggi 40 cm, lebar atas 22 cm, tebal atas 21 cm, lebar bawah 42 cm, dan tebal bawah 40 cm

#### **D.3. Umpak batu nomor 3**

Bentuk : Piramida terpancung  
Bahan : Batu berwarna abu-abu bertekstur kasar dan keras  
Ukuran : Tinggi 40 cm lebar atas 23 cm, tebal atas 22 cm, lebar bawah 42 cm, dan tebal bawah 39 cm.

#### **D.4. Umpak batu nomor 4**

Bentuk : Piramida terpancung  
Bahan : Batu berwarna abu-abu, bertekstur kasar dan keras  
Ukuran : Tinggi 36 cm, lebar atas 23 cm, tebal atas 22 cm, lebar bawah 42 cm, dan tebal bawah 39 cm

### D.5. Umpak batu nomor 5

**Bentuk** : Piramida terpancung, permukaan atas diberi lobang bujursangkar yang ukurannya 4 x 4 cm dan kedalaman 3 cm. Bidang-bidang sampingnya dihiasi sebuah pelipit belah rotan, di atas pelipit dihiasi pahatan motif antefik, sedangkan di bawah pelipit dihiasi motif segitiga yang dipahat ke dalam.

**Bahan** : Batu berwarna putih kekuningan bertekstur kasar dan kurang keras daripada kelima umpak tersebut di atas.

**Ukuran** : Tinggi 22 cm, lebar atas 13 cm, tebal atas 12 cm, lebar bawah 19 cm, dan tebal bawah 18 cm.

### D.6. "Lapik arca" dari batu

**Bentuk** : Secara umum berbentuk balok. Permukaan atas dibentuk wadah seperti pada yoni, tetapi tidak diberi cerat dan belum diketahui ada atau tidaknya lobang tempat memasang arca atau lingga karena tertutup tanah. Bidang-bidang sampingnya dihiasi pelipit-pelipit empat persegi panjang. Hiasan pelipit dibagi menjadi dua kelompok. Pelipit kelompok atas merupakan kombinasi 2 buah pelipit yang disusun atas lebih menjorok ke luar, sedangkan kelompok bawah disusun sebaliknya. Bagian tengah antara kedua kelompok pelipit tersebut, yang disebut juga batang, dihiasi panil-panil empat persegi panjang, masing-masing sebanyak

2 buah panil di bidang-bidang panjang dan 1 buah panil di bidang-bidang lebar.

**Bahan** : Batu berwarna putih kekuningan bertekstur halus dan kekerasannya relatif sama dengan umpak batu nomor 5.

**Ukuran** Panjang 87 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 23 cm.

#### **D.7. Benda dari batu yang belum dikenali**

**Bentuk** : Bagian atas berbentuk bidang datar empat persegi panjang. Bagian atas tersebut seolah-olah disangga oleh "kaki-kaki" yang berbentuk segi tiga; dilihat dari setiap samping jumlah kaki yang terlihat 3 buah; jumlah "kaki" seluruhnya 9 buah, tetapi 3 buah di antaranya patah. Bila benda ini dibalik akan terlihat undakan-undakan di sisi-sisi dalam "kaki-kakinya".

**Bahan** : Batu berwarna abu-abu bertekstur kasar dan keras seperti batu dari umpak-umpak nomor 1 sampai 4.

**Ukuran** Panjang 65 cm, lebar 55 cm, dan tinggi 39 cm.

#### **E. Kemungkinan Situs Powan Sebagai Lokasi Keraton**

##### **Pawwanawan Bawahan Majapahit**

Setelah mempelajari cerita rakyat tersebut di atas diketahui bahwa penduduk di sekitar Dusun Powan percaya bahwa di situs tersebut pernah berdiri sebuah keraton yang bernama Powan yang sejaman dengan kerajaan Majapahit. Pengucapan "powan" mengingatkan pada "Pawwanawan", yaitu nama sebuah kerajaan-daerah bawahan Majapahit yang disebutkan dalam



kakawin Nagarakertagama (Pupuh VI:4) dan juga cerita Panji Malat. Telah diketahui bahwa kakawin Nagarakertagama digubah oleh Prapanca pada tahun 1355 M, sedangkan cerita Panji Malat merupakan cerita rakyat yang sangat terkenal di Bali (Poerbotjaroko, 1968:298; Hasan, 1978:121).

Mungkin yang dimaksudkan oleh penduduk setempat dengan kerajaan Powan adalah kerajaan Pawwanawan. Tulisan "pawwanawan" bisa dibaca menurut ejaan sekarang menjadi "powanawan" atau "powanowan" karena "aw" bisa diucapkan "au" atau "o". Selanjutnya, karena kecenderungan komunikasi antar-manusia menyingkat kata-kata, maka yang masih diingat oleh penduduk setempat hanya "Powan" saja. Sekarang nama ibu kota kerajaan Pawwanawan terabadikan dalam nama sebuah dusun, Dusun Powan, dan dengan demikian nama ibu kota kerajaan Pawwanawan pun sama dengan nama kerajaannya.

Lokasi kerajaan-kerajaan daerah bawahan Majapahit, termasuk lokasi kerajaan Pawwanawan, pernah dibahas dan dipermasalahkan kembali. Menurut Schrieke, kerajaan Pawwanawan terletak di sekitar candi Pawon di daerah Magelang sekarang (Schrieke, 1957:26). Pendapat tersebut dapat juga diterima karena huruf "wwan" bisa diucapkan menjadi "won", seperti juga "wwang" diucapkan "wong". Terhadap pendapat Schrieke, Hasan Djafar tetap pada pendirian bahwa lokasi kerajaan Pawwanawan belum diketahui secara pasti (Hasan, *op.cit.*).

Berdasarkan peninggalan arkeologis yang ditemukan di situs Powan yang mungkin secara kuantitatif maupun kualitatif kurang memadai, tulisan ini akan menyumbangkan sebuah hipotesis baru mengenai lokasi Keraton Pawwanawan untuk ikut pula dipertimbangkan. Telah dikemukakan bahwa di situs Powan antara lain ditemukan umpak-umpak batu sebanyak 5 buah. Telah

diketahui bahwa umpak batu berfungsi sebagai alas tiang bangunan rumah atau gedung yang dibangun dengan konstruksi kayu. Umpak batu dalam fungsinya tersebut telah dikenal pada jaman kerajaan Mataram Kuna di Jawa Tengah sebagaimana terlihat dalam relief Candi Borobudur (Parmono, 1979: 26). Pada Candi Jabung, Jago, Penataran dan Tegawangi dari jaman kerajaan Majapahit serta panil-panil terakota yang ditemukan di Trowulan terdapat pula relief-relief yang menggambarkan rumah tempat tinggal yang dibangun dengan konstruksi kayu. Umpak terakota sendiri banyak ditemukan dalam ekskavasi di Trowulan, sebuah situs yang diduga pernah menjadi lokasi keraton Majapahit (Maria, tt: 3-12). Dengan demikian, umpak-umpak batu dari situs Powan berasal dari salah satu dari sekurang-kurangnya lima masa berikut ini: Mataram Kuna, Kadiri, Singhasari, Majapahit atau akhir-akhir ini.

Menentukan pertanggalan relatif kelima buah umpak dari situs Powan tersebut dapat dilakukan dengan analisis terhadap benda yang berasosiasi dengannya. Benda yang ditemukan di tempat yang sama adalah sebuah "lapik arca" dan suatu jenis benda yang belum dikenali, tetapi kedua buah benda tersebut merupakan temuan tidak *insitu* (Periksa temuan nomor 4.6 dan 4.7 dalam tulisan ini). Dengan kondisi temuan seperti itu, maka pertanggalan relatif umpak yang disimpulkan bersifat hipotetis.

"Lapik arca" dari situs Powan dilihat dari bentuk dan ornamennya tidak biasa dibuat pada suatu kurun waktu mana pun, kecuali dari Periode Klasik. Sebuah temuan satu lagi, yang dalam tulisan ini disebut benda dari batu yang belum dikenali, juga tidak biasa dibuat atau dipergunakan di sekitar situs atau di tempat lain pada masa kini. Ciri-ciri yang menandai sebagai benda hasil kebudayaan yang bercorak islam pun tidak ditemukan dalam benda tersebut.

Mungkin situs Powan dapat dimasukkan ke dalam periode pra-Islam (baca: Periode Klasik).

Kemungkinan Powan termasuk situs klasik tidak mengada-ada karena pengaruh Hindu dengan intensitas yang tinggi telah masuk di tempat-tempat sekitar situs dalam radius kurang dari 6 km. Di sebelah barat laut sekitar 3 km terletak situs Sambu. Situs Sambu adalah sebuah bukit yang di puncaknya ditemukan lima buah lingga dan sebuah yoni serta sebuah pecahan arca tokoh manusia yang sulit dikenali dan sekarang dijadikan sebagai nisan makam tokoh setempat yang dikeramatkan. Kelima buah lingga dibuat dari batu putih kekuningan yang berpori dan mempunyai bentuk sebagaimana lingga umumnya, yaitu *Siva-bhaga* berbentuk silinder, *Visnu-bhaga* bersisi delapan dan *Brahma-bhaga* bersisi empat tetapi tanpa *Brahmasutra*. Ukuran tinggi kelima buah lingga berkisar antara 25-35 cm dan lebar antara 6-12 cm. Temuan yoni dibuat pula dari batu putih kekuningan yang berpori. Pengerjaan terlihat kurang teliti, polos, tanpa hiasan pelipit-pelipit. Tinggi dan lebar temuan yoni masing-masing adalah 80 cm dan 57 cm. Temuan arca yang dijadikan nisan dibuat dari batu berwarna abu-abu yang keras. Tinggi dan lebarnya masing-masing adalah 20 cm dan 8 cm. Seluruh temuan di situs Sambu tersebut menunjukkan situs keagamaan.

Di sebelah barat laut dari situs Powan pula dengan jarak sekitar 6 km terdapat sebuah situs keagamaan lagi, bahkan mungkin semula merupakan candi. Situs tersebut terletak di Dusun Surodadi, Desa Dawung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Peninggalan yang ditemukan di situs Surodadi adalah sebuah lingga dan yoni di kebun Pak Tarman. Temuan tersebut mungkin semula ditempatkan dalam sebuah bangunan candi dari batu bata.

Menurut Pak Tarman, pada tahun sekitar 70-an di sekitar situs Surodadi masih banyak ditemukan pecahan batu-bata. Batu bata yang berukuran lebih besar daripada bata sekarang dan diduga berasal dari candi masih dapat ditemukan di beberapa makam penduduk yang terletak di sekitar situs ini.

Lingga dari situs Surodadi dibuat dari batu abu-abu bertekstur halus, sedangkan yoni dari batu abu-abu keputihan yang bertekstur kasar. Lingga dibuat dengan pengerjaan yang halus dan teliti serta sesuai dengan kitab keagamaan dari India dalam penggambaran *Siva-bhaga* (silinder), *Visnu-bhaga* (bersisi delapan) dan *Brahma-bhaga* (bersisi empat). Penggambaran *Brahmasutra* mirip dengan yang terdapat di candi induk Sambisari, Yogyakarta. Tinggi dan lebar lingga tersebut masing-masing adalah 50 cm dan 17 cm. Yoni pun dibuat dengan pengerjaan yang teliti dan dihias dengan pelipit-pelipit persegi. Tinggi yoni 75 cm, sedangkan lebarnya 85 cm.

Masih ada beberapa situs Klasik di wilayah Kecamatan Sambirejo yang terletak di sebelah baratdaya dari situs Powan dan perlu juga diteliti lebih lanjut. Di atas sebuah bukit di Dusun Kepoh, Desa Jetis yang sekarang menjadi area pemakaman penduduk, penulis pernah diperlihatkan sebuah pecahan arca bagian kaki yang mungkin adalah bagian kaki arca Nandi. Kemudian pada sekitar tahun 1980-an penulis pernah melihat sekitar 3 buah arca tokoh di sekitar pemandian air hangat Dusun Ngunut, Desa Jetis yang sekarang telah hilang, menurut kabar telah dicuri orang.

Selain situs arkeologi, perlu juga dikemukakan bahwa di wilayah Kecamatan Sambirejo terdapat pula sebuah dusun yang mungkin merupakan peninggalan dari Periode Klasik. Dusun dimaksud adalah Tirip yang mengingatkan pada salah satu jabatan penarik pajak pada masa Mataram Kuna

(Boechari, 1981: 67-87). Mungkin pada masa lampau dusun tersebut merupakan tempat tinggal pejabat penarik pajak tersebut.

Seluruh situs-situs di sekitar Powan tersebut beserta toponim nama dusun mungkin tidak hanya menunjukkan tingginya intensitas pengaruh Hindu, melainkan menunjukkan pula adanya masyarakat yang telah mampu mengikuti arus peradaban waktu itu. Masyarakat semacam itu tentu telah hidup dalam suatu tatanan yang teratur di bawah suatu pemerintahan. Kerajaan Mataram Kuna, Kadiri, Singhasari atau Majapahit merupakan pusat kebudayaan atau pemerintahan yang pernah berkembang waktu itu dan paling mungkin kekuasaan atau pengaruhnya menjangkau kawasan Powan dan sekitarnya. Masyarakat di kawasan Powan dan sekitarnya yang jauh keletakannya dari pusat-pusat kekuasaan tersebut mungkin diperintah oleh penguasa daerah yang berada di bawah pemerintahan pusat, mungkin Mataram Kuna, Kadiri, Singhasari atau Majapahit. Untuk mengetahui pertanggalan situs-situs tersebut ke dalam masa kerajaan-kerajaan tersebut diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi.

Untuk memperkuat lagi hipotesis bahwa temuan umpak-umpak batu dari situs Powan merupakan sisa bangunan keraton, berikut ini akan diuraikan pula kemungkinannya berdasarkan kajian arsitektural bangunan konstruksi kayu. Sampai saat ini belum diperoleh gambaran tentang bentuk bangunan keraton dari Periode Klasik. Dari relief yang dipahat di candi Borobudur dan candi-candi di Jawa Timur seperti candi Jago, Jabung, Penataran, Tegawangi dan panil-panil relief dari Trowulan diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk bangunan rumah yang berkonstruksi kayu. Ada sebagian dari bentuk-bentuk bangunan rumah yang dikenal pada Periode Klasik masih dikenal juga pada

masa sekarang seperti bentuk *tajug* dan *limasan* serta *kampung* (Parmono, *op.cit.* dan Maria, tt. *op. cit.*). Hal itu menunjukkan adanya kesinambungan bentuk-bentuk rumah sejak kurang-lebih Periode Klasik sampai pada masa sekarang. Perubahan bentuk bangunan rumah tradisional di Jawa sejak dari Periode Klasik tampaknya tidak banyak berubah mungkin karena bahan dan teknologi yang diterapkan relatif sama.

Bentuk-bentuk bangunan keraton dari Periode Klasik di Jawa Tengah/Jawa Timur belum diketahui, tetapi berdasarkan bentuk-bentuk bangunan rumah yang digambarkan dalam relief-relief tersebut di atas dapat diduga bahwa bangunan keraton dari periode tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk bangunan rumah Jawa yang dikenal pada Periode Islam yang sekarang disebut sebagai rumah tradisional Jawa. Bentuk rumah tinggal raja Jawa Periode Islam yang disebut Keraton serta rumah-rumah tempat tinggal para bangsawan dan para elite birokrasi sama dengan rumah-rumah rakyat jelata yang tinggal di desa-desa. Keraton Surakarta atau Yogyakarta pada dasarnya merupakan kumpulan bentuk-bentuk rumah yang ada di dalam masyarakat Jawa: *joglo*, *limasan*, *kampung*, *panggungpe* dan *tajug* (Depdikbud, 1981-1982:35).

Selain keanekaragaman dalam hal bentuk, ukuran bangunan-bangunan dalam suatu komplek keraton di Jawa Tengah beranekaragam pula. Ukuran bangunan berkorelasi positif dengan ukuran tiang atau umpaknya. Oleh karena itu, tidak aneh apabila di dalam keraton Surakarta atau Yogyakarta dijumpai keanekaragaman ukuran umpak. Dalam bangunan yang lebih besar dipergunakan umpak yang lebih besar pula. Variasi ukuran umpak seperti itu terlihat juga pada temuan umpak-umpak batu di Situs Powan. Empat buah

umpak batu dari situs Powan yang dalam tulisan ini diberi nomor D.1 sampai D.4 mungkin semula dipergunakan untuk bangunan yang berukuran besar. Bangunan yang berukuran besar dan megah dalam arsitektur Jawa tradisional biasanya dibuat dalam bentuk *joglo* atau *limasan* yang membutuhkan banyak bahan dan hanya dapat dibangun oleh kaum elit (Depdikbud, 1981-1982: 61-62). Sebagai contoh, pendopo Keraton Mangkunegaran dibangun dalam bentuk *joglo* dan bangsal Sri Manganti Keraton Surakarta dalam bentuk *limasan*. Kedua bangunan tersebut bukan merupakan tempat tinggal sehari-hari, melainkan tempat pertemuan yang melibatkan banyak orang dalam kaitannya dengan fungsi keraton.

Kesamaan temuan umpak batu dari situs Powan dengan umpak batu dalam suatu komplek bangunan yang monumental, termasuk keraton, terlihat pula dalam bentuknya. Baik umpak di situs Powan maupun keraton terdiri dari dua macam, yaitu polos dan berhias. Di bangunan Pringgitan, tempat Sri Mangkunegara menerima tamu, terdapat umpak yang dibentuk profil *padma* dan pelipit-pelipit persegi. Bentuk umpak semacam itu, tetapi tidak persis sama, terdapat juga di Masjid Agung Demak, sebuah peninggalan bangunan berkonstruksi kayu yang paling tua dan dekat dengan masa Majapahit. Dibandingkan dengan contoh umpak di kedua tempat tersebut, umpak dari situs Powan terlihat lebih sederhana. Profil yang terlihat pada umpak dari situs tersebut berbentuk sebuah pelipit belah rotan. Yang menarik dari umpak dari situs Powan adalah hisan berbentuk antefik yang merupakan ciri khas kesenian Indonesia yang muncul pertama kali pada Periode Klasik.

## F. Penutup

Peninggalan dari situs Powan kurang memadai, baik dari kuantitas maupun kualitasnya, tetapi dalam tulisan ini telah dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mendukung hipotesis yang diajukan bahwa di situs Powan pernah berdiri keraton Pawwanawan, kerajaan daerah bawahan Majapahit. Hipotesis tersebut mungkin masih perlu diuji lagi dengan metode analisis temuan yang lebih canggih atau bukti lainnya yang lebih kuat. Peninggalan yang terdapat di dalam tanah situs mungkin masih dapat ditemukan, mengingat secara geomorfologis lahan situs memungkinkan terjadinya sedimentasi. Penelitian yang lebih mendalam terhadap situs-situs di sekitarnya perlu juga dilakukan tidak hanya dalam kaitan dengan situs Powan, tetapi dalam kaitan dengan kajian arkeologi Klasik dalam skala wilayah yang lebih luas. Upaya perlindungan dan pelestariannya pun perlu dilakukan karena sejauh diketahui situs-situs di Powan dan sekitarnya belum tercatat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Boechari  
1981 *Ulah Para Pemungut Pajak di dalam Masyarakat Jawa Kuna. Jakarta: Majalah Arkeologi. Th. IV, No. 1-2, hlm. 67-87.*
- Depdikbud  
1981-1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah.*
- Hasan Dja'far  
1978 *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir. Jakarta, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.*
- Maria Rosita Prijoharijono  
tt *Arsitektur Jawa pada Masa Majapahit: Sebuah Tinjauan terhadap Identifikasi Bangunan Tempat Tinggal dan Kaitannya dengan Stratifikasi Sosial. Yogyakarta, Proyek Javanologi.*
- Parmono Atmadi  
1979 *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur. Pelita Borobudur Seri C No. 2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Schrieke, B.J.O  
1957 *Indonesian Sociological Studies, Part Two: Ruler and Realm in Early Java. The Hague, Bandung, W. van Hoeve.*
- Poerbotjaroko, R.M.Ng.  
1968 *Tjerita Pandji dalam Perbandingan. Terjemahan Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta, Gunung Agung.*



Foto 1 : Situasi situs Powan



Foto 2 : Temuan umpak polos

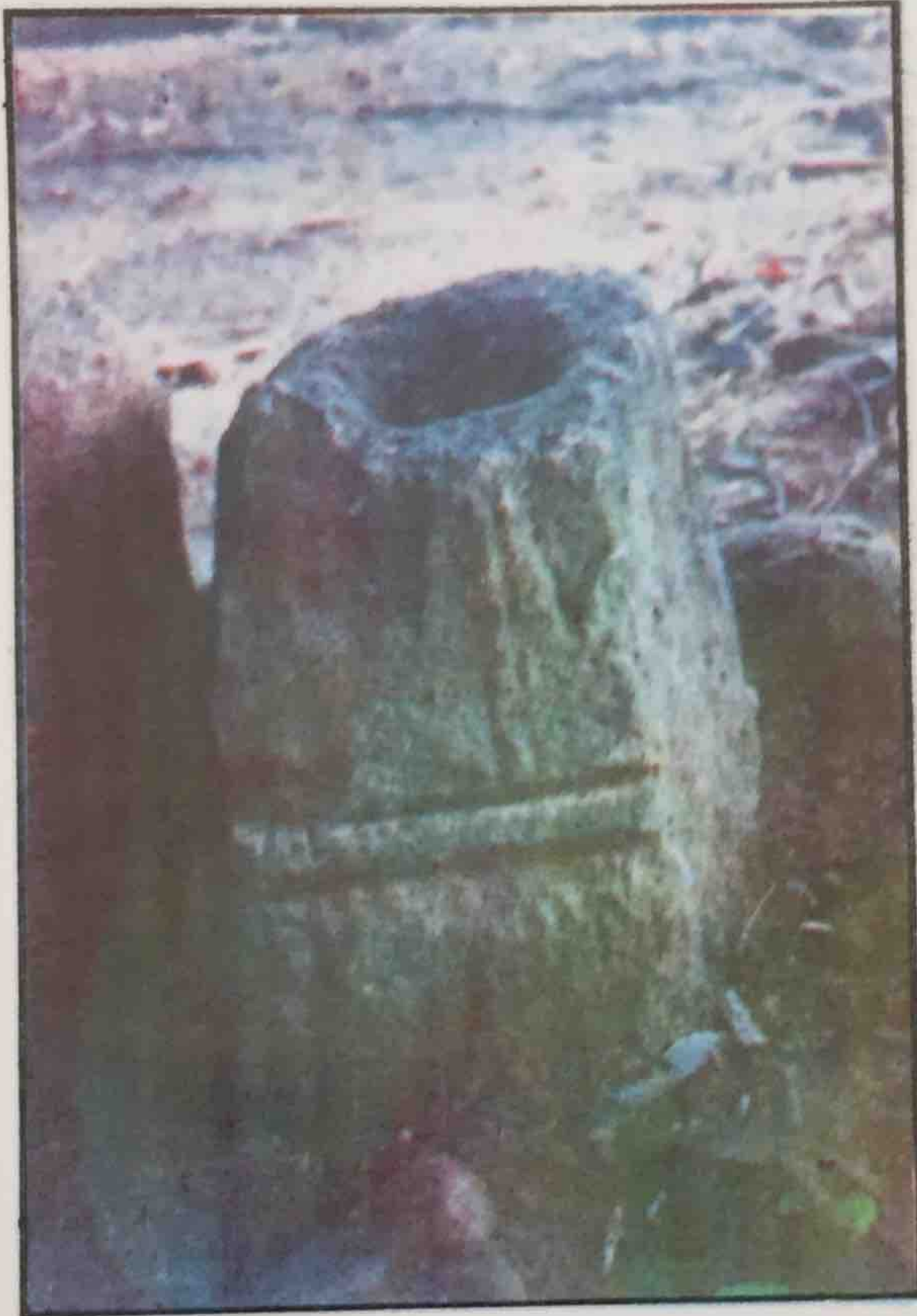


Foto 3 : Temuan umpak berhias



Foto 4 : " Lapik arca " dari batu



Foto 5 : Temuan batu yang belum dikenali